

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA
MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA
PAREPARE**



**OLEH :
EDI NUGROHO
NIM: 2020203870230039**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA
MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA
PAREPARE**



OLEH

**EDI NUGROHO
NIM: 2020203870230039**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA
MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA
PAREPARE**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Manajemen Dakwah**

Disusun dan Diajukan Oleh

**EDI NUGROHO
NIM: 2020203870230039**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1446 H

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Dakwah Pada Festival Budaya *Mallipa'* di Kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare

Nama Mahasiswa : Edi Nugroho

NIM : 2020203870230039

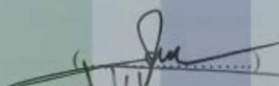
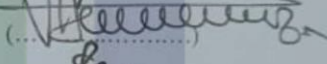
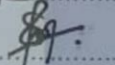

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor.B1945/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

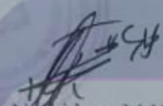
Tanggal kelulusan : 27 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Sekretaris)	
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	
Hayana, S.Sos., M.Sos.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Dakwah Pada Festival Budaya *Mallipa'* di Kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare

Nama Mahasiswa : Edi Nugroho

NIM : 2020203870230039

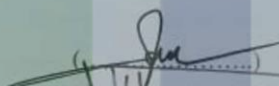
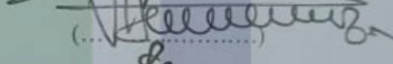


Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Nomor.B1945/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2023

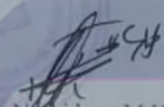
Tanggal kelulusan : 27 Juli 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.	(Ketua)	
Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I.	(Sekretaris)	
Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom.	(Anggota)	
Hayana, S.Sos., M.Sos.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada besar kita yaitu Nabi Muhammad SAW. Penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institute Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis menghanturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Suri dan Ayahanda Samonding tercinta dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I dan Bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I., selaku Dekan I Bidang AKKK, serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi

mahasiswa.

3. Bapak M. Taufiq Syam, M.Sos.I., sebagai ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah meluangka waktu dan mendidik penulis selama belajar di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta.
4. Ibu A. Nurul Mutmainnah, M.Si., selaku dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis urusan akademik.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis mulai dari semester 1 sampai semester 6 yang sabar dalam mendidik dan mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalankan studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Pemerintah setempat dan masyarakat Watang Bacukiki Kota Parepare telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih sudah membantu dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan MD Angkatan 20 yang selalu menjadi teman belajar dan diskusi dalam kelas selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariyah dan memberi rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 05 juli 2024

Penulis



EDI NUGROHO

NIM. 2020203870230039



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Edi Nugroho
NIM : 2020203870230039
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare, 04 September 2001
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Dakwah pada Festival Budaya *Malippa'* di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Juni 2024
Penulis



EDI NUGROHO
NIM.2020203870230039

ABSTRAK

Edi Nugroho, *Analisis Nilai-nilai Dakwah pada Festival Budaya Malippa' di kelurahan Watang Bacukiki kota Parepare* (Dibimbing bapak Ramli dan bapak Iskandar)

Festival budaya *Malippa*, merupakan event yang diselenggarakan setiap tahunnya di kelurahan Watang Bacukiki, kota Parepare. Masalah utama yaitu pada kaintannya dengan penguatan nilai-nilai dakwah sebagai corak keislaman masyarakat Bacukiki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Festival Budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. Festival ini menjadi fokus penelitian karena masyarakat Bacukiki memiliki corak Islam yang kental dan festival ini dianggap penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari budaya lokal yang sinkron dengan nilai-nilai dakwah Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber kunci seperti ketua panitia penyelenggara, Lurah Kelurahan Watang Bacukiki, Camat Kecamatan Bacukiki, dan tiga orang tokoh masyarakat, serta dokumentasi dari berbagai sumber terkait.

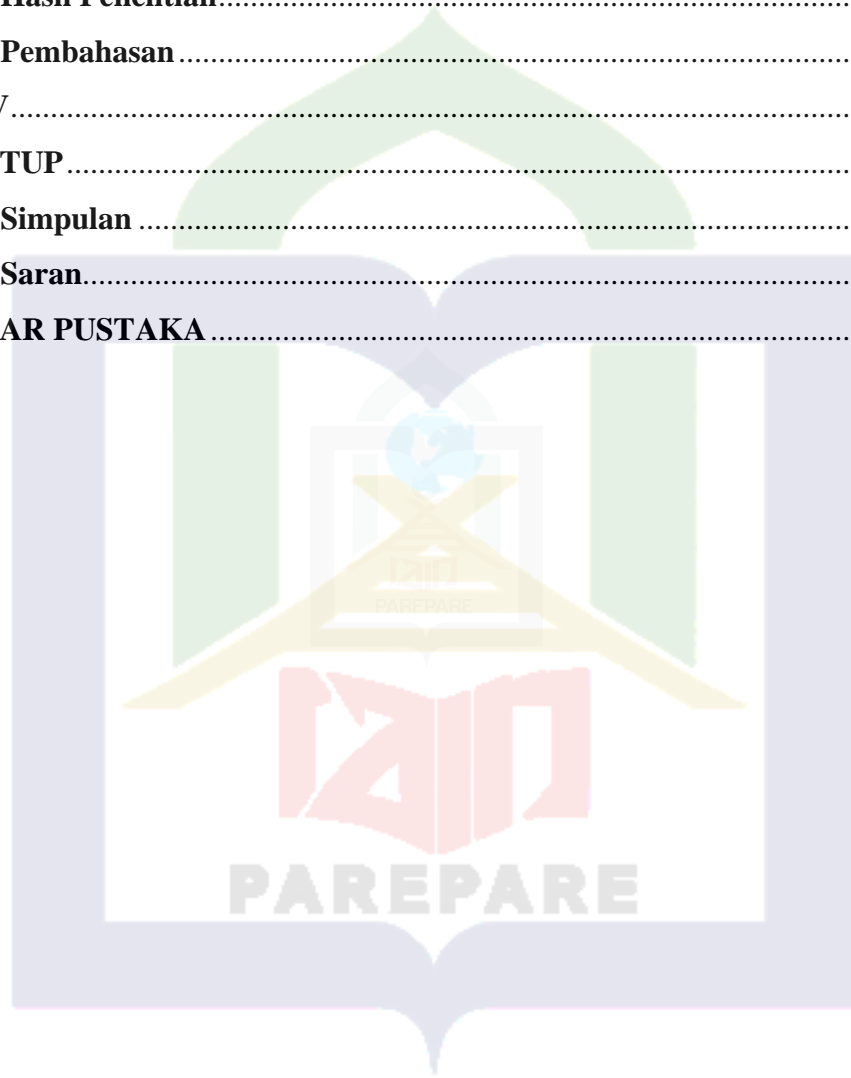
Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam festival *Malippa'* mencerminkan nilai-nilai dakwah yang dapat memperkuat identitas Islami masyarakat Bacukiki. Festival ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya tetapi juga media dakwah yang efektif. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah dalam Festival Budaya *Malippa'* berperan penting dalam menjaga dan memperkuat keislaman masyarakat setempat di tengah perubahan sosial dan masuknya berbagai pemikiran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam festival budaya *mallipa'* yaitu nilai transendensial, nilai universalitas, nilai toleransi, nilai solidaritas, nilai istiqamah dan nilai kesetaraan gender.

Kata Kunci: Festival Budaya Malippa', nilai-nilai dakwah, Watang Bacukiki, budaya Islam, pelestarian budaya, Parepare.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	10
C. Tinjauan Konseptual	18
D. Kerangka Pikir	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Fokus Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	39

F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan	72
BAB V	88
PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Berpikir Dokumentasi	36 Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN	HALAMAN
1	Surat Penetapan Pembimbing	Terlampiran
2	Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare	Terlampiran
3	Surat Izin Penelitian Dan Pemerintah	Terlampiran
4	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Terlampiran
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampiran
6	Instrument/Pedoman Wawancara	Terlampiran
7	Dokumentasi	Terlampiran
8	Biodata	Terlampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Risalah Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw kepada manusia dengan tujuan untuk membimbing manusia agar menyembah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (SWT) serta menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang mulia. Akhlak dan budi pekerti masyarakat Arab yang pada masa itu dalam suasana jahiliyah menyebabkan Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah SWT untuk melaksanakan dakwah.¹ Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeruh dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah swt. guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari satu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah swt. menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.²

Oleh sebab itu, sebagai umat Islam seharusnya mempraktekkan dakwah dalam kehidupan sehari-hari misalnya mengajak dan menasehati manusia untuk berbuat kebaikan, dan mencegah manusia melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt. Dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahlial-Kitab dan penganut agama lain yang

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2019), h.25

²Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Malang: Madani, 2016), h.9

diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas kekerasan dan umpatan.³

Sejak kehadiran Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif. Sistem sosial, kesenian, dan pemerintahan tidak diubah, termasuk adat-istiadat, banyak yang kembangkan dalam perspektif Islam.⁴ Hal itu memungkinkan budaya Indonesia tetap dipertahankan dan ajaran agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Dakwah Islam ke Indonesia lengkap dengan seni dan kebudayaannya, maka Islam tidak lepas dari budaya Arab. Permulaan berkembangnya Islam di Indonesia, dirasakan demikian sulit untuk mengantisipasi adanya perbedaan antara ajaran Islam dengan kebudayaan Arab. Tumbuh kembangnya Islam di Indonesia diolah sedemikian rupa oleh para juru dakwah melalui berbagai macam cara, baik melalui bahasa maupun budaya.⁵ Dengan cara ini para da'i dapat menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Indonesia tanpa menimbulkan kegoncangan budaya dan konflik, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dengan suka rela oleh masyarakat setempat. Karena Islam yang hadir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi atau budaya yang dianut oleh masyarakat setempat.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 391.

⁴Heny Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 106

⁵Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 196

orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.⁶ Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Namun seiring perkembangan zaman budaya yang ada di Indonesia sudah mulai pudar atau mulai perlahan menghilang. Namun tak sedikit daerah yang ada di Indonesia yang masih mempertahankan warisan budayanya. Salah satu diantaranya di daerah kota Parepare tepatnya di Kelurahan Watang Bacukiki, yang dimana memiliki budaya yang sampai sekarang masih dipertahankan yaitu budaya *Malippa* dimana tiap tahunnya masyarakat Bacukiki mengadakan suatu Event yang dinamakan Festival budaya *Malippa* sebagai bentuk upaya untuk melestariakan budaya *Malippa* tersebut.

Malippa merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu aktivitas masyarakat bugis yaitu aktivitas menggunakan sarung. Secara esensi, aktivitas ini adalah perilaku umum yang sudah menjamur dan masih banyak ditemukan pada masyarakat bugis khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, sehingga telah menjadi suatu budaya atau ciri peradaban dari masyarakat bugis Sulawesi Selatan.

Perilaku menggunakan sarung atau *Malippa* menjadi budaya yang cukup umum dilakukan masyarakat suku bugis, baik pria maupun wanita, muda maupun tua, anak-anak maupun dewasa, dan sebagainya. Perilaku ini umumnya melekat sebagai bagian dari masyarakat, dimana sarung sudah menjadi ciri khas penampilan sebagai penunjang segala aktivitas masyarakat suku bugis Sulawesi Selatan. Seperti dalam kehidupan sehari-harinya, yakni perilaku-perilaku semacam perilaku ibadah, kegiatan membersihkan diri, dalam beristirahat dan bergaul dengan tetangga, atau dalam

⁶Misbah Zulfa Elizabeth, *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 69

mengikuti kegiatan-kegiatan sakral kebudayaan seperti pernikahan, aqiqah, dan sebagainya.

Salah satu wilayah yang menarik perhatian peneliti dalam budaya *Malippa'* adalah wilayah Watang Bacukiki Kota Parepare. Umumnya masyarakat bugis hanya menggunakan sarung sebagai bagian dari kesehariannya dan tidak terlalu menjadikannya hal sakral. Adapun di kelurahan Watang Bacukiki, masyarakat menganggap aktivitas *Malippa'* sebagai hal sakral dan mengadakan kegiatan atau event festival dalam hal ini festival *Malippa'* setiap tahunnya untuk melestarikan budaya *Malippa'*.

Malippa' merupakan salah satu tradisi yang ada di Bacukiki kota parepare yang masih dipertahankan sampai sekarang dimana hampir segala aktivitasnya menggunakan sarung atau *Malippa'*. bahkan di Bacukiki sendiri tiap tahunnya diadakan suatu event yang disebut Festival *Malippa'* dimana pada event tersebut setiap yang hadir pada event itu diwajibkan untuk menggunakan sarung. Pada festival *Malippa'* ada beberapa kegiatan diantaranya, Mappadendang, sigajang laleng lipa dan kegiatan yang lainnya yang dimana semuanya menggunakan sarung.

Tujuan diadakan festival tersebut untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat Bacukiki agar terus merawat daripada warisan nenek moyang yaitu tradisi *Malippa'*. Kerena melihat dari perkembangan zaman banyak diantara masyarakat terlebih khusus anak melenial yang ada di Bacukiki banyak terpengaruh dengan budaya-budaya barat khususnya dalam berpakaian, lebih dominan meniru gaya berpakaian orang barat. Padahal ada warisan nenek moyang kita yaitu *Malippa'* itu sendiri yang dimana tidak hanya sekedar berpakaian akan tetapi di dalamnya terdapat nilai-nilai dakwah, semisal sarung merupakan identik dengan kesederhanaan akan

tetapi dibalik dari kesederhanaan tersebut sarung dapat digunakan dengan apa saja atau dalam artian multifungsi. Nah diharapkan pada diri manusia juga bisa mengambil sifat sarung tersebut, dimanatampil dengan sederhana akan tetapi mampu memberikan manfaat di masyarakat.

Gambaran tersebut juga memperlihatkan adanya simbol-simbol yang menjadi keunikan dari budaya *malippa'* yang memiliki berbagai makna. Semisal sarung yang secara simbolik merupakan simbol kebudayaan dari masyarakat Bacukiki yang hampir pada semua kegiatan kesehariannya, masyarakat menggunakan sarung atau disebut *malippa'*. Berbagai simbol budaya dan agama terlihat dalam festival *malippa'* ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Malippa' di Bacukiki dilihat sebagai budaya yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat. Berbeda dengan aktivitas *Malippa'* di wilayah lain, wilayah Bacukiki sudah menjadikan *Malippa'* sebagai budaya sakral yang juga mendorong munculnya festival *Malippa'* karena masyarakat menganggap budaya *Malippa'* sebagai hal yang perlu dilestarikan. Hal yang menarik bagi peneliti, bahwa masyarakat Bacukiki merupakan masyarakat dengan corak Islam yang kental, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana budaya *Malippa'* memiliki sinkronisasi atau hubungan terhadap budaya Islam yang ada, khususnya pada nilai-nilai dakwah yang disajikan dalam festival *Malippa'* sebagai event yang salah satu tujuannya untuk menguatkan corak masyarakat Bacukiki yang dikenal Islami.

Peneliti melihat hal tersebut sebagai keunikan dari kegiatan *Malippa'* yang sudah diagendakan sebagai event acara untuk melestarikan budaya *Malippa'* di Bacukiki, yang berbeda dari wilayah lain. Permasalahan yang peneliti lihat pada kaitannya dengan penguatan nilai-nilai dakwah sebagai corak keislaman masyarakat

Bacukiki sekarang ini adalah budaya masyarakat yang sudah mulai berkembang dalam hal masuknya berbagai pikiran-pikiran yang tidak sejalan dengan nilai Islam seperti pembauran antara sesama jenis yang banyak kita temukan diberbagai ajang festival. Melalui festival *Malippa'*, peneliti ingin mencari tahu mengenai nilai dakwah dan implementasinya dalam masyarakat untuk mencegah hal-hal demikian terjadi pada masyarakat Bacukiki.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol yang terkandung dalam festival budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare?
2. Bagaimana nilai dakwah yang terkandung dalam festival budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui simbol-simbol yang terkandung dalam festival budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare
2. Mengetahui nilai dakwah yang terkandung dalam festival budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

D. Kegunaan Penelitian

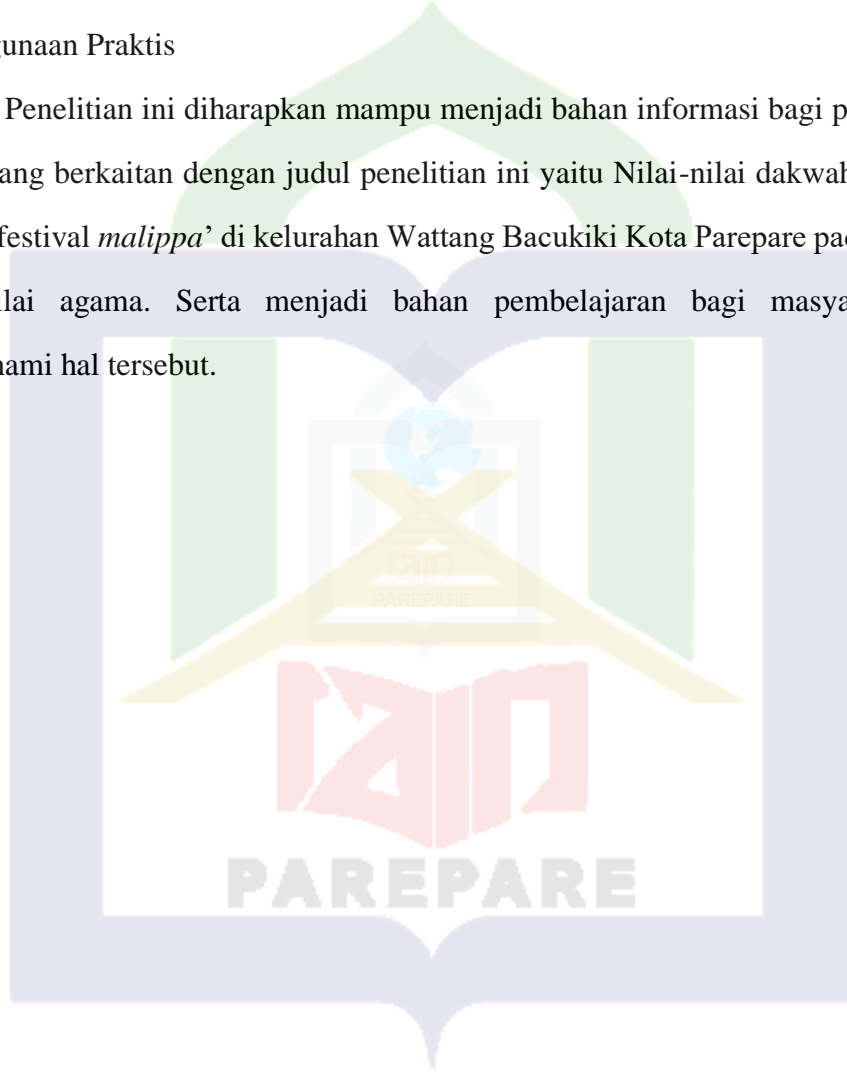
Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai nilai-nilai dakwah dan gambaran budaya dari festival *malippa* yang diadakan di Kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu Nilai-nilai dakwah dan budaya dalam festival *malippa*' di kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare pada penerapan nilai-nilai agama. Serta menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami hal tersebut.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literature terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Akbar Ahmad Mahasiswa IAIN Parepare tahun 2020, dalam skripsinya dengan judul “*Nilai nilai dakwah dan budaya manre sipulung di daerah tonrangeng kota parepare*”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi manre sipulung dan bagaimana nilai nilai dakwah dan budaya manre sipulung. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki Apandi Yamani Prodi atau jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon tahun 2015, dalam skripsinya berjudul “*Nilai-nilai Dakwah sosial Dalam Tradisi Mapag Sri Di Desa Tenajar Kidul Kec. Kartasemaya Kabupaten Indramayu*”. Tujuan peneliti yaitu untuk menjelaskan Nilai-nilai dakwah sosial yang terkandung dalam tradisi *Mapag Sri* Di Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kartasemaya Kabupaten

⁷Muh. Akbar ahmad, *Nilai nilai dakwah dan budaya manre sipulung di daerah tonrangeng kota parepare*, jurnal: Seni Budaya Vol. 37 No. 3 (Januari 2020), h. 353

Indramayu, yaitu memparkan tentang prosesi *Mapag Sri* Di Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu juga mengetahui respon para masyarakat.⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syam'un Mahasiswa UIN Alauddin Makassar dalam penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'*, untuk mengetahui bagaimana makna & tujuan tradisi *Mappanre Temme'* dan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi yang dilakukan masyarakat Bugis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Mappanre Temme'* yang dilakukan masyarakat Bugis merupakan tradisi yang berdiri sendiri, namun sekarang pelaksanaannya digabung kedalam proses *Mapacci*. Makna dan tujuan tradisi ini masih melekat, yaitu memberi motivasi pada orang lain, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, mengumpulkan keluarga atau kerabat. Nilai-nilai dakwah tradisi *Mapanre Temme'* yakni memiliki hubungan manusia dengan Allah, pendidikan Islam, bersyukur, silaturahmi dan sabar.⁹

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang ilai-nilai dakwah dan budaya. Perbedaan penelitian ini terletak dari fokus kajian dimana penelitian terdahulu membahas tentang kearifan lokal, dakwah tata cara pelaksanaan tradisi

⁸Zaki Apandi Yamani, *Nilai-nilai Dakwah sosial Dalam Tradisi Mapag Sri Di Desa Tenajar Kidul Kec. Kartasemaya Kabupaten Indramayu*, jurnal: seni budaya Vol. 35 No. 3 (Februari 2020), h. 352.

⁹Syam'un dan Syahrul, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*, (Jurnal: Al-Khitabah, Vol. IV, No. 1, April. 2018). h. 44-45

B. Tinjauan Teori

1. Teori Interpretasi Simbolik

Clifford Geertz. Simbolik interpretatif menekankan pada pemaknaan secara mendalam, yakni menafsirkan sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan.¹⁰

Teori simbolik yang digunakan penulis untuk membaca tradisi ini adalah teori Clifford Geertz. Yang mana Geertz ini menjelaskan tentang simbol. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang dianggap oleh manusia sebagai pengkhasan sesuatu yang mengandung kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi dalam pikiran atau fakta. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri, sehingga yang membentuk sebuah sistem religius adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan tertentu yang teratur, jenis simbol-simbol yang dipandang oleh suatu masyarakat sebagai suatu yang sangat sakral sangat bervariasi, akan tetapi bahwa simbol-simbol sakral dipentaskan tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukkan adanya kejahatan.¹¹

Simbol dapat berupa objek, kejadian, bunyi atau suara, dan tulisan-tulisan atau ukiran gambar yang dibentuk serta diberi makna oleh manusia. Simbol atau tanda dapat dilihat sebagai konsep-konsep yang memiliki pengkhasan yang mengandung suatu kualitas-kualitas analisis-logis atau melalui asosiasi-asosiasi pikiran dan

¹⁰Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 55-57.

¹¹Setya Yuana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa Pres, 2017), h. 40.

fakta.¹³ Dapat dipahami dalam hal ini, simbol membawa suatu pesan yang mengandung sebuah makna yang mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri.

Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan. Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta Pulau Sumatera merupakan model dari Pulau Sumatera. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur non simbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Sumatera. Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif (*mode for*), kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah maket perumahan atau kondominium yang harus dibangun. Struktur nonsymbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondominium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa

¹²Setya Yuana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa Pres, 2017), h. 40.

maket rumah.¹⁴ Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hal ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus “dibaca” dan “ditafsirkan” Sejalan dengan Ignas Kleden.kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna (system of meaning). Melalui makna sebagai suatu instansi pengantar, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

2. Teori Nilai budaya

Teori ini di kemukakan oleh Schwartz (1994) dalam teorinya, di jelaskan bahwa nilai adalah (1) suatu keyakinan, (2) berkaitan dengan cara tingkah laku atau tujuan akhir tertentu, (3) melampaui situasi spesifik, (4) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian, serta (5) tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, terlihat kesamaan pemahaman tentang nilai, yaitu (1) suatu keyakinan, (2) berhubungan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu, jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya.¹⁵

Pemahaman tentang ini tidak terlepas dari pemahaman tentang bagaimana nilai itu terbentuk. Schwartz berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kongnitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia universal,yaitu :

- a. Kebutuhan individu sebagai organisme biologis.

¹³Sudikan Setya Yuwana, *Antropologi Sastra*, h. 38.

¹⁴Schwartz, (2016).*Basic Human Values: Theory, Measurement, and Applications*.h. 1-36

- b. Persyaratan interaksi social yang membutuhkan koordinasi interpersonal.
- c. Tuntutan institusi social untuk mencapai kesejahteraan kelompok dan kelangsungan hidup kelompok.¹⁶

Pemahaman nilai sebagai keyakinan, tidak dapat dipisahkan dari model yang dikembangkan Rokeach pertama kali pada tahun 1968, yang disebut *Belief System Theory* (BST). Grub menjelaskan bahwa BST adalah organisasi dari teori yang menjelaskan dan mengerti bagaimana keyakinan dan tingkah laku saling berhubungan, serta dalam kondisi apa sistem keyakinan dapat dipertahankan atau diubah. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam BST, tingkah laku merupakan fungsi dari sikap, nilai dan konsep diri. Menurut Grube, BST merupakan suatu kerangka berpikir yang berupaya menjelaskan adanya organisasi antara sikap (*attitude*), nilai (*value*), dan tingkah laku (*behavior*). Menurut teori ini, keyakinan dan tingkah laku saling berkaitan. Keyakinan-keyakinan yang dimiliki individu terorganisasi dalam suatu dimensi sentralitas atau dimensi derajat kepentingan.¹⁷

Suatu keyakinan yang lebih sentral akan memiliki implikasi dan konsekuensi yang besar terhadap keyakinan lain. Jadi perubahan suatu keyakinan yang lebih sentral akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap tingkah laku dibandingkan pada keyakinan-keyakinan lain yang lebih rendah sentralitasnya.

Jadi dalam membentuk tipologi dari nilai-nilai, Schwartz mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia universal sifatnya yang direfleksikan dalam kebutuhan organisme motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial. Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Schwartz

¹⁵Schwartz,(2017). *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values*. *Online Readings in Psychology and Culture*. *International Association for*

menambahkan bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai *benevolence, tradition, conformity*) atau berdasarkan prioritas pribadi / individual (*power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction*), atau kedua-duanya (*universalism, security*).¹⁸

Penelitian Schwartz mengenai nilai salah satunya bertujuan untuk memecahkan masalah apakah nilai-nilai yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe nilai (*value type*). Lalu masing-masing tipe tersebut terdiri pula dari sejumlah nilai yang lebih khusus. Setiap tipe nilai merupakan wilayah motivasi tersendiri yang berperan memotivasi seseorang dalam bertingkah laku. Karena itu, Schwartz juga menyebut tipe nilai ini sebagai *motivational type of value*.¹⁹ Dari hasil penelitiannya di 44 negara, Schwartz (1992, 1994) mengemukakan adanya 10 tipe nilai (*value types*) yang dianut oleh manusia, yaitu :

a. Kekuatan

Tipe nilai ini merupakan dasar pada lebih dari satu tipe kebutuhan yang universal, yaitu transformasi kebutuhan individual akan dominasi dan kontrol yang diidentifikasi melalui analisa terhadap motif sosial. Tujuan utama dari tipe nilai ini adalah pencapaian status sosial dan prestise, serta kontrol atau dominasi terhadap orang lain atau sumberdaya tertentu. Nilai khusus (*specific values*) tipe nilai ini adalah : kekuatan sosial, kekuasaan, kekayaan, menjaga citra dalam masyarakat dan pengakuan sosial.

¹⁶Nurazizah, (2021). *Tinjauan filosofis dalam tradisi upacara Selamatan Mitoni dan Sajian Nasi Tumpeng: Studi deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta*. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2(3), 1-18.

¹⁹Hasan, (2016). Pengaruh Kepemilikan Publik, Financial Distress, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching.

b. Keberhasilan

Tujuan dari tipe nilai ini adalah keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kompetensi sesuai standar sosial. Unjuk kerja yang kompeten menjadi kebutuhan bila seseorang merasa perlu untuk mengembangkan dirinya, serta jika interaksi sosial dan institusi menuntutnya. Nilai khusus yang terdapat pada tipe nilai ini adalah : sukses, cakap, ambisi, berpengaruh, makna dalam kehidupan.

c. Kepuasan

Tipe nilai ini bersumber dari kebutuhan organismik dan kenikmatan yang diasosiasikan dengan pemuasan kebutuhan tersebut. Tipe nilai ini mengutamakan kesenangan dan kepuasan untuk diri sendiri. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : kepuasan, menikmati kehidupan.

d. Rangsangan

Tipe nilai ini bersumber dari kebutuhan organismik akan variasi dan rangsangan untuk menjaga agar aktivitas seseorang tetap pada tingkat yang optimal. Unsur biologis mempengaruhi variasi dari kebutuhan ini, dan ditambah pengaruh pengalaman sosial, akan menghasilkan perbedaan individual tentang pentingnya nilai ini. Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah kegairahan, tantangan dalam hidup. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah: Keberanian, variasi kehidupan, kehidupan yang menyenangkan.

e. Tindakan dan Pikiran

Tujuan utama dari tipe nilai ini adalah pikiran dan tindakan yang tidak terikat (independent), seperti memilih, mencipta, menyelidiki. Self-direction bersumber dari kebutuhan organismik akan kontrol dan penguasaan (mastery), serta interaksi dari tuntutan otonomi dan ketidakterikatan. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai

ini adalah: kreativitas, rasa ingin tahu, kebebasan, tujuan sendiri, independen, keprihatinan duniawi, kecerdasan

f. Universal

Tipe nilai ini termasuk nilai-nilai kematangan dan tindakan prososial. Tipe nilai ini mengutamakan penghargaan, toleransi, memahami orang lain, dan perlindungan terhadap kesejahteraan umat manusia. Contoh nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah: berwawasan luas, kesetaraan, kebijaksanaan, keharmonisan, respek diri.

g. Kesejahteraan

Tipe nilai ini lebih mendekati definisi sebelumnya tentang konsep prososial. Bila prososial lebih pada kesejahteraan semua orang pada semua kondisi, tipe nilai benevolence lebih kepada orang lain yang dekat dari interaksi sehari-hari. Tipe ini dapat berasal dari dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan interaksi yang positif untuk mengembangkan kelompok, dan kebutuhan organismik akan afiliasi. Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah peningkatan kesejahteraan individu yang terlibat dalam kontak personal yang intim. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah: bermanfaat, jujur, memaafkan, tanggung jawab, setia, persahabatan sejati, kasih sayang yang matang, keindahan dunia, kehidupan spiritual

h. Tradisi

Kelompok dimana-mana mengembangkan simbol-simbol dan tingkah laku yang merepresentasikan pengalaman dan nasib mereka bersama. Tradisi sebagian besar diambil dari ritus agama, keyakinan, dan norma bertingkah laku. Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah penghargaan, komitmen, dan penerimaan terhadap kebiasaan, tradisi, adat istiadat, atau agama. Nilai khusus yang termasuk

tipe nilai ini adalah :rendah hati, taat ibadah, diri kita di terima di masyarakat, moderat, menghormati tradisi.

i. Kesesuaian

Tujuan dari tipe nilai ini adalah pembatasan terhadap tingkah laku, dorongandorongan individu yang dipandang tidak sejalan dengan harapan atau norma sosial. Ini diambil dari kebutuhan individu untuk mengurangi perpecahan sosial saat interaksi dan fungsi kelompok tidak berjalan dengan baik. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : kesopanan, patuh, menghormati orang tua, disiplin diri, menyatu dengan alam.

j. Keamanan

Tujuan motivasional tipe nilai ini adalah mengutamakan keamanan, harmoni, dan stabilitas masyarakat, hubungan antar manusia, dan diri sendiri. Ini berasal dari kebutuhan dasar individu dan kelompok. Tipe nilai ini merupakan pencapaian dari dua minat, yaitu individual dan kolektif. Nilai khusus yang termasuk tipe nilai ini adalah : keamanan nasional, kesehatan, balasan nikmat, keamanan keluarga, rasa memiliki, kedamaian dunia, melindungi lingkungan.

Selain adanya 10 tipe nilai ini, Schwartz juga berpendapat mengenai bagaimana budaya yang dianut oleh manusia berbeda satu sama lainnya. Menurut Schwartz, budaya adalah keanekaragaman makna, kepercayaan, praktek, simbol, norma, dan nilai yang diyakini oleh seseorang dalam masyarakat. Nilai yang diyakini dalam masyarakat itulah yang menjadi pusat ciri utama budaya. Penekanan nilai itu menunjukkan

konsepsi bersama apa yang baik dan diinginkan di budaya tersebut yang disebut sebagai budaya yang ideal.²⁰

Nilai budaya yang menekankan pada bentuk dan pembenaran nilai kelompok dan individu, kepercayaan, tindakan, dan tujuan, kebijakan dan peraturan institusi, norma dan tindakan sehari-hari itulah yang melandasi nilai budaya dalam masyarakat. Misalnya, nilai budaya yang menekankan pada budaya festival *Malippa'* agar menjaga dan melestarikan budaya leluhur kita. Selain itu, budaya itu juga merefleksikan simbol status, norma yang mengaktifkan *asertiveness* dan membantu dan mengarahkan seseorang dalam berperilaku.

Pada festival budaya *Malippa'*, komunikasi dapat dianggap sebagai proses penyampaian pesan dari sumber atau komunikator kepada penerima atau komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dan dengan dampak tertentu, sambil melibatkan umpan balik. Komunikasi dalam dakwah festival budaya *Malippa'* dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan komunikasi dalam tradisi ini bergantung pada pemahaman yang sama antara pengirim pesan dan penerima pesan, serta adanya respons atau umpan balik dari penerima pesan, yang dapat berupa perubahan perilaku atau pemahaman yang lebih baik.

C. Tinjauan Konseptual

1. Nilai-nilai dakwah

Nilai dakwah terdiri dari kata nilai, dan dakwah. Pada setiap kata terdapat pengertian-pengertian yang penting untuk diketahui, oleh karena itu sebelum

¹⁸ Bardi, dan Schwartz.,2016. *Values and behavior: Strength and structure of relations. Personality and Social Psychology Bulletin*, 29(10), 1207-1220.

mendefinisikan Nilai-nilai Dakwah, terlebih dahulu akan dibahas tentang Nilainilai, dan Dakwah.

1. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat.²¹

Menurut Dadi Gulo nilai adalah sesuatu yang dianggap penting yang dipertahankan.¹⁵ Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.²²

Sedangkan menurut istilah keagamaan, nilai adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehinggamenjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan. Al-Qur'an dipercaya memuat nilai-nilai tinggi yang ditetapkan oleh Allah swt. dan merupakan nilai-nilai resmi dari-Nya. Adapun sumber-sumber nilai yaitu:

- 1) Nilai ilahi, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunah

¹⁹Sutardo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), h. 54

²⁰Dadi Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2019), h. 533.

- 2) Nilai duniawi yang bersumber dari Ra'yu (pemikiran), adat-istiadat dan kenyataan alam.²³

Jadi nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkrit. Nilai hanya bisa difikirkan, dipahami, dihayati, dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Sedangkan nilai dalam keagamaan, yaitu konsep penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci. Islam juga mempunyai nilai yang perlu diperhatikan dalam setiap da'i yang melaksanakan dakwahnya agar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

2. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab "da'wah". Da'wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, 'ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyeruh datang, dan meratapi. Dalam Al-Qur'an, kata da'wah dan berbagi nentuk katanya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan, 299 kali versi Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi', atau 212 kali menurut Asep Muhiddin.

Tujuan Dakwah sebagai berikut;

- 1) Tujuan umum dakwah (mayor objective) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.

²¹ Musbichah, "Nilai-Nilai Dakwah, Aktivitas Dakwah Dan Perilaku Sosial", Interdisciplin Journal Of Comunication, 2017, h. 175-180.

2) Tujuan khusus dakwah (minor objective) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui, ke mana arahnya dan jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci

Unsur-Unsur Dakwah sebagai berikut;

- 1) Da'i (Pelaku Dakwah) Orang yang melakukan seruan dan ajakan (dakwah) biasa kita kenal dengan istilah "da'i". Namun, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu, maka ia juga dikenal dengan sebutan "mubaligh" yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator.
- 2) Mad'u (Mitra Dakwah) adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu mad'u senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga mad'u ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.
- 3) Maddah (Materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.
- 4) Wasilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah

Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.

- 5) Thoriqah (Metode) Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata, yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan atau cara). Dengandemikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.
- 6) Atsar (Efek Dakwah) sangat penting sekali artinya dalam proses komunikasi, terutama bagi dakwah yang berisi ajakan atau panggilan untuk berbuat baik, melakukan kebajikan dan mencegah kemunkaran berdasarkan ajaran Islam.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan informan (da'i) untuk menyampaikan (mad'u) mengenai kebaikan dan mencegah keburukan. Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan menyeru, mengajak atau kegiatan persuasif lainnya. Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur: Da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thoriqah (metode), dan atsar (efek dakwah) dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, seorang da'i perlu memperhatikan kondisi mad'unya, baik dari segi ilmu pengetahuan, kondisi ekonomi dan pola pikir dari mad'u itu sendiri. Hal ini bertujuan agar mad'u atau sasaran dakwah dapat menerima isi dari materi dakwah yang disampaikan, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl/16 ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.²⁴

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan perintah Allah SWT adalah dengan cara yang baik, bijaksana dan bertukar pikiran secara baik agar tujuan dakwah dapat tercapai. Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia di dunia maupun akhirat, selain itu juga ada tujuan khusus dakwah yaitu terlaksananya ajaran Islam dengan cara yang benar, terwujudnya masyarakat muslim yang dirahmati Allah Swt serta untuk mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.²⁵

3. Pengertian Nilai dakwah

Nilai-nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist, nilai-nilai dakwah bukanlah suatu “barang mati”, melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembangan amanah dimuka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jika Al-Qur'an

²²Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Syamil Qur'an, 2019) h. 282.

²³Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*, (Semarang: RaSAIL, 2020), h. 11

itu sudah melekat didalam pemikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da'i perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ada tiga macam nilai yang perlu dikembangkan karena ketiga nilai tersebut memengaruhi kita dan jika tidak akui keberadaannya, maka akan mengalami konflik dalam diri kita antara lain:

- 1) Nilai universal berlaku untuk semua manusia. Faktanya kita semua mempunyai jiwa kemanusiaan dan jiwa spritual. Nilai universal adalah aspek-aspek kesadaran atau kualitas jiwa yang memancar dari diri kita. Nilai universal ini tidak mudah diwujudkan secara konsisten karena lebih bersifat pribadi. Nilai universal berlawanan dengan nilai budaya.
- 2) Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada dimasyarakat atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai budaya tidak bersifat universal dan tidak bersifat personal, melainkan karena pengaruh orang.
- 3) Nilai personal adalah hasil dari pengkondisian dan tingkat kesadaran kita. Nilai personal dapat dinilai kepribadian atau dari jiwa seseorang. Nilai personal dapat menjadi egois, terbatas dan sangat kondisional.²⁶

Jadi dapat disimpulkan nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist sebagai pengembangan amanah dimuka bumi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat.

²⁴Mishabuddin, Jurnal Skripsi “Tradisi Barzanji pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”. (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makasar 2015), h. 14-20.

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Segala sesuatu yang dapat dianggap bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan baik buruk, benar salah, patut atau tidak sesuatu itu dilakukan. Dakwah adalah menyeruh orang lain kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dengan cara yang lemah lembut tanpa adanya unsur paksaan.²⁷ Islam mempunyai nilai-nilai yang perlu diperhatikan setiap da'i dalam melaksanakan dakwahnya agar berjalan dengan baik. Nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Akidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Al hadits.
- 2) Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan sesama umat muslim, dan hubungannya dengan alam. Akhlak artinya segala hal yang menjadi kehendak dan terbiasa dilakukan atau budi pekerti.²⁸

Dalam bukunya Abdul Basit ada beberapa nilai-nilai dakwah secara universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya:

²⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 14

²⁶Sukmawati, *Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2020), h. 49

1) Nilai Kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan berkaitan erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

2) Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidak jujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur.

3) Nilai Kerja keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat. (man jadda wajadda). Pepatah arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.

4) Nilai Kebersihan

Umat Islam seringkali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang fiqh Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadas besar dan hadas kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudhu, dan lain sebagainya. Menjaga kebersihan merupakan nilai dakwah universal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi ummat Islam yang jelas-jelas memiliki dasar kuat untuk menjaga kebersihan.

5) Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologi yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara temantemannya.²⁹

Masih banyak nilai-nilai dakwah yang bisa dikembangkan atau diturunkan dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadist. Abdul Basit hanya mencontohkan sebagian kecil dari nilai-nilai dakwah yang ada. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat.

²⁹Sukmawati, *Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 2020), h. 50

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antara-individu. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Menurut arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna budaya bisa diartikan sebagai:

- 1) Pikiran, Akal budi
- 2) Adat istiadat
- 3) Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju)
- 4) Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.

Definisi budaya merupakan nilai, kebiasaan, atau kepercayaan yang akan terus berkembang.³⁰

Kata kebudayaan berasal dari (bahasa Sansakerta) buddayah, yang merupakan bentuk jamak kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang muncul akibat interaksi baik secara langsung maupun tidak. Dan juga merupakan kebiasaan yang dilakukan atau diciptakan oleh manusia menurut kepercayaan masing-masing dalam adat istiadat.³¹

²⁸ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya* (t.c Jakarta:2018),h.15-16.

²⁹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Cet. I; Bogor:Ghalia Indonesia, 2018),

Selain itu kebudayaan merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang berjalan secara mengeluruh dalam simbol dan ditransmisikan secara historis. Geertz melihat bahwa kebudayaan itu lebih pada simbol-simbol yang mempunyai makna pada masyarakat setempat. Memang, dalam pendekatan semiotika budaya, segala sesuatu merupakan simbol dan symbol tersebut mempunyai makna, misalnya masjid, gereja, dan sebagainya.

Budaya melengkapi orang dengan rasa identitas dan pengertian perilaku yang dapat diterima di dalam masyarakat. Beberapa dari sikap perilaku yang lebih penting yang di pengaruhi oleh budaya yaitu sebagai berikut: Rasa dan ruang, Komunikasi dan bahasa, Pakaian dan penampilan, Makanan dan kebiasaan makan, Waktu dan kesadaran akan waktu, Hubungan (keluarga, organisasi, pemerintah dan sebagainya), Nilai dan moral, Kepercayaan dan sikap, Proses mental dan pembelajaran, Kebiasaan kerja dan praktek.

Kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujudnya yaitu:

- 1) Artifact atau benda-benda fisik.
- 2) Kebudayaan sebagai sistem tingkah laku yang berpola.
- 3) Kebudayaan sebagai sistem gagasan.
- 4) Kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.

b. Unsur-unsur budaya

Unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis.³²

³⁰ Putri, *Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Opak*, (Jakarta: Budi Sardjono 2020), h. 50

- 1) Sistem pengetahuan
- 2) Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan.
- 3) Organisasi sosial misalnya kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan
- 4) Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi.
- 5) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak.

c. Simbol Budaya

Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Simbol mewakili sumber acuannya dengan cara yang konvensional. Kata pada umumnya merupakan simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek suara, sosok, dan seterusnya-dapat bersifat simbolik. Ditandaskan lagi oleh Danesi bahwa Makna-makna juga dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis. Tanda menurut Peirce dalam Berger menjelaskan bahwa, tanda-tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebabakibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Dalam studi kebudayaan seperti pandangan James P Spardley (1997) bahwa semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan simbol. Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan

nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia sehingga manusia dapat disebut sebagai *homo symbolicum*.³³

Simbol (*symbol*) atau sering disebut lambang secara etimologis, berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutnya “symbolos”, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.

Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa “*symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*”. Dengan demikian, dalam konsep Peirce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri.

Pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian
- 2) Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya sarung dalam kebudayaan Bugis)

³¹ Abdul Aziz Said, *Toraja*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 3

Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.³⁴

Menurut Suwondo (1981), sesuatu yang termasuk kategori simbol dalam kebudayaan antara lain; 1) Benda yang berwujud, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan (bunga, buah, pohon), bagian rumah, susunan keraton, motif-motif pada kain dan busana, perlengkapan upacara; 2) Warna; 3) Gerak (dengan isyarat mimik muka, bahasa tubuh, sikap); 4) Kata-kata; 5) Perbuatan yang mengandung simbol; 6) Bilangan, angka, huruf.

3. Festival *Malippa*'

Festival adalah sebuah perayaan atau acara khusus yang diadakan untuk merayakan atau memperingati sesuatu yang penting, seperti kebudayaan, agama, musim, atau peristiwa tertentu. Festival dapat melibatkan berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni, pameran, ritual keagamaan, pertandingan, pawai, dan berbagai bentuk hiburan lainnya. Biasanya, festival diadakan secara berkala dan menjadi ajang untuk menyatukan komunitas, mempererat hubungan sosial, serta merayakan kekayaan budaya atau tradisi tertentu.³⁵

Festival dapat bersifat lokal, regional, nasional, atau bahkan internasional, tergantung pada skala dan signifikansinya. Contoh festival yang umum melibatkan perayaan tradisional, musik, film, kuliner, dan kegiatan seni lainnya. Festival juga dapat memiliki makna religius, seperti festival agama atau perayaan keagamaan yang menandai peristiwa penting dalam suatu keyakinan.

Karakteristik festival melibatkan kegembiraan, semangat kebersamaan, dan

³²Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017 h. 155

³³Sari, (2019). *Konstruksi sosial festival budaya di Kampung Cempluk, Kampung Celaket dan Kampung Dokar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).

keinginan untuk merayakan atau menghormati sesuatu yang dianggap penting dalam suatu komunitas atau kelompok. Festival dapat menjadi momen penting dalam kalender budaya dan sosial, menciptakan kenangan yang berkesan dan membangun solidaritas di antara pesertanya. Sedangkan sarung adalah ciri khas masyarakat di Indonesia khususnya muslim. Memang benar pemakaian sarung tidak menunjuk pada identitas agama tertentu karena sarung juga digunakan oleh berbagai kalangan di berbagai suku yang ada.³⁶

Sarung di Indonesia berkembang sesuai dengan beragam tradisi dan menjadi satu simbol dari nilai-nilai budaya Nusantara. Di Sulawesi Selatan, sarung sudah menjadi identifikasi masyarakat dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban. Penggunaannya disesuaikan dengan berbagai kondisi sehari-hari bahkan untuk acara-acara besar. Dalam masyarakat Bugis, penggunaan sarung disebut *Malippa*. Penggunaan sarung menjadi pelengkap primer dalam kehidupan sehari-hari dari penggunaan untuk ibadah, tidur bahkan untuk mandi sekalipun.³⁷

Bagi masyarakat Kota Parepare layaknya masyarakat Bugis pada umumnya, sarung adalah salah satu pakaian kehormatan yang menunjukkan nilai kesopanan yang tinggi dalam adat istiadat. Sebagai besar fungsi sarung menjadi pelengkap baju adat dan acara besar keagamaan.

Berdasarkan fungsi sarung dalam kehidupan tradisi dan budaya masyarakat itulah yang mendorong Dinas Olahraga, Pemuda dan Pariwisata Parepare Sulawesi Selatan untuk menggelar festival sarung.

³⁴ Saepulmikdar, (2021). *UPAYA INDONESIA MEMANFAATKAN FESTIVAL JANADRIYAH SEBAGAI SARANA DIPLOMASI BUDAYA UNTUK MEMPERKUAT HUBUNGAN BILATERAL DENGAN ARAB SAUDI* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

³⁵ Goniah, (2022). *Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film Tarung Sarung* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Festival *Malippa*' adalah sebuah acara tahunan yang di selenggarakan di Kelurahan Wattang Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan, untuk mempromosikan dan melestarikan budaya penggunaan sarung, khususnya di kalangan masyarakat Bacukiki. Acara ini menampilkan berbagai budaya tradisional diantaranya Mappadendang, seni bela diri serta jeppeng, sigajang ri laleng lipa' dan berbagai pertunjukan seni lainnya yang semuanya mewajibkan peserta dan pengunjung untuk mengenakan sarung Festival ini bertujuan untuk mempertahankan tradisi penggunaan sarung sebagai bagian penting dari warisan budaya Bugis dan untuk memotivasi masyarakat untuk mengapresiasi dan melestarikan budaya lokal. Dengan budaya sarung, akan terwujud refleksi tradisi leluhur sebagai bentuk penyatuan aspirasi masyarakat melalui kebudayaan dan kearifan lokal. Festival *Malippa*' juga diharapkan dapat menjadi ajang silaturahmi antar warga dan memperkuat rasa kebersamaan dalam melestarikan budaya.

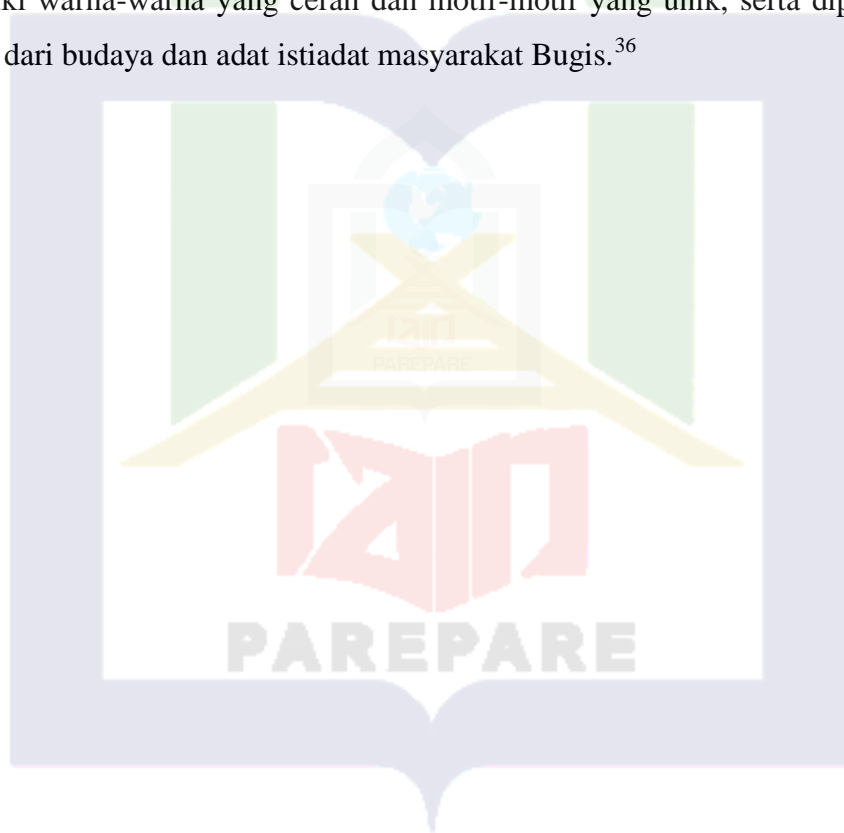
Pihak penyelenggara dalam Festival *Malippa* adalah Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (KOP) Kota Parepare, serta Pemerintah Kota Parepare. Kegiatan ini dipusatkan di situs budaya Batukiki, Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

Festival *Malippa* pertama kali digelar pada tahun 2015 di Wattang Bacukiki, Kota Parepare. Acara ini menampilkan berbagai budaya tradisional, seperti teater budaya, kesenian tradisional, wisata sungai Karajae, dan berbagai macam lomba olahraga tradisional. Salah satu hal yang menarik di festival ini adalah bahwa semua peserta dan pengunjung diwajibkan untuk memakai sarung.

Pada tahun 2017, Festival *Malippa* kembali digelar, kali ini sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Kegiatan ini dipusatkan di situs budaya Batukiki, Kelurahan Watang Bacukiki, Kecamatan Bacukiki, dan menampilkan berbagai budaya tradisional, seperti mappadendang, seni bela diri, serta jeppeng, tarian asal Takalar yakni Aqtabe, hingga

atraksi sigajang ri laleng lipa dan ikut diramaikan peserta dari Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Festival *Malippa* telah menjadi kalender tahunan yang memasuki tahun ketiga, dengan tujuan untuk melestarikan budaya memakai sarung yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bugis sejak lama. Acara ini diharapkan dapat menjadi ajang silaturahmi antar warga dan menjadi cara untuk menjaga kelestarian budaya memakai sarung. Dalam Festival *Malippa*, yang diadakan di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, sarung Bugis tradisional adalah jenis sarung yang paling umum digunakan. Sarung ini memiliki warna-warna yang cerah dan motif-motif yang unik, serta dipakai sebagai bagian dari budaya dan adat istiadat masyarakat Bugis.³⁶



³⁶ Saharuddin, *Tokoh Masyarakat Wattang Bacukiki*, wawancara 23 November 2023

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Studi kasus ditambah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mencari informasi dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis dengan peneliti terlibat pada penelitian di lapangan/lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami gambaran fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, persepsi dan tindakan dalam bentuk naratif dalam bentuk kata dan bahasa yang deskriptif.

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang gambaran Nilai-nilai dakwah dan budaya dalam festival malippa' di Kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif, maka hasil penelitian hanya dipaparkan sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah lingkungan Kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare yang dipilih karena menjadi tempat diadakan event festival *Malippa'*. Adapun waktu dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merujuk pada nilai dakwah yang ada dan gambaran budaya serta implemmentasi nilai dakwah pada masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki melalui event festival *Malippa* yang diselenggarakan tiap tahunnya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif yang dalam hal ini merupakan data-data berbentuk kata-kata, (bukan dalam bentuk angka). Data kualitatif disini diperoleh melalui berbagai macam kegiatan pengumpulan data yaitu observasi, analisis dokumen serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada pihak-pihak penyelenggara festival *malippa* dan masyarakat kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu. Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Adapun sumber data yang di maksudnya itu Tokoh Agama, Tokoh budaya dan masyarakat yang paham tentang festival budaya *Malippa* di Kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare. Data primer disebut juga

data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.³⁷ Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, dan wawancara. Kedua, sekunder.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur statistik dan buku-buku dakwah dan budaya, serta literatur mengenai budaya *malippa*'.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian studi kasus untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setiap kegiatan penelitian memerlukan sasaran serta objek penelitian yang objektif dimana sasaran tersebut eksis dalam kuantitas yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.³⁸² Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang artinya melihat, mengamati, dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat data-data yang ada menurut fakta. Sehingga memperoleh pemahaman dan pembuktian terhadap informasi atau keterangan mengenai permasalahan tersebut.

³⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 43.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data kongkrit dan nyata tentang Nilai-Nilai Dakwah Pada Festival Budaya *Malippa*' Di Kelurahan Wattang Bacukiki Kota Parepare.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.³⁹ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Adapun narasumber dalam penelitian ini yaitu ketua panitia penyelenggara festival *Malippa*, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Camat Kecamatan Bacukiki, dan tiga orang Tokoh Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui analisa terhadap dokumen-dokumen dan bahan kepustakaan sebagai dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui

³⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2017), h. 69.

data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.⁴⁰ Dokumentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran kasus dengan tujuan lebih menguatkan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Selain itu dokumen lainnya yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya terkait dengan nilai dakwah dan budaya serta budaya *malippa*'.

F. Uji Keabsahan Data

Upaya untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber perolehan data dengan metode yang relevan. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁴¹

Data yang telah diuraikan akan dilakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Dalam prosesnya, data dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila bukti-bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel. Dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁴⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), h. 130.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 94.

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh yaitu melakukan verifikasi data terhadap pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam pengujian keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat sebagai data yang valid dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif, dimana dilakukan kegiatan menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai realita terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data ialah kegiatan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh penelitian yang biasanya jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dibaca.⁴² Menurut Hubermn dan Milles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu Sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada aktivitas pemokus, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, serta pentranformasian data-data yang masih mentah yang ada pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejalan dengan keberlangsungan suatu proyek penelitian yang dilakukan secara kualitatif.

⁴² Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2018), h. 202.

Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).⁴³

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala ketua panitia penyelenggara festival *Malippa*, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Camat Kecamatan Bacukiki, dan tiga orang Tokoh Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data dengan menyajikan data atau biasa disebut penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai suatu metode dalam melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan menjadi bahan dalam pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang

⁴³Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2018), h. 177-178.

disajikan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, ada data dari pengukur, surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada informasi yang tersaji. Penyajian data yang dilakukan melalui uraian singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari observasi dan wawancara terhadap ketua panitia penyelenggara festival *Malippa*, Lurah Kelurahan Wattang Bacukiki, Camat Kecamatan Bacukiki, dan tiga orang Tokoh Masyarakat Kelurahan Wattang Bacukiki. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan akan menjadi bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh.⁴⁴

Sejak permulaan pengumpulan data, telah diteliti tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusal dan proposisi-proposisi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat di lapangan.

⁴⁴ Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), h. 209.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Simbol-simbol yang terkandung dalam Festival Budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

Peneliti menemukan data-data mengenai simbol-simbol yang terkandung dalam Festival Budaya *Malippa'* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare melalui wawancara dan observasi kepada subjek dan objek yang dianalisis. Peneliti menemukan ada berbagai simbol yang memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan festival budaya *malippa'* di kelurahan Watang Bacukiki. Sebelum membahas lebih mendalam mengenai simbol yang digunakan dan bagaimana maknanya, peneliti lebih dulu menjabarkan secara historis pengadaan festival *Malippa'* di Wattang Bacukiki Kota Parepare.

Hal ini dikemukakan oleh salah seorang narasumber yakni Camat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare dalam wawancaranya mengenai event festival *Malippa'* yang menyatakan bahwa:

“Sedikit saya paparkan kenapa festival *malippa* diadakan di Bacukiki karena budaya kita dulu, dimana setiap ada kegiatan baik itu sifatnya kekeluargaan, tradisi bahkan kegiatan keagamaan pun mereka selalu menggunakan sarung. Sehingga budaya *malippa* inilah yang diangkat kembali bagaimana anak-anak muda sekarang membudayakan itu setiap ada kegitan-kegiatan selalu menggunakan sarung. Bahkan kita lihat di kegiatan-kegiatan keagamaan beberapa pondok pesantren semua santrinya menggunakan sarung bahkan para ustadznya sendiri menggunakan sarung.”⁴⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa festival *Malippa* diadakan di Bacukiki untuk menghidupkan kembali tradisi budaya penggunaan sarung

⁴⁵Adi Sumarto, Kabid Promosi Dispora Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 14 Juni 2024

dalam berbagai kegiatan masyarakat. Secara historis, sarung merupakan pakaian yang digunakan dalam berbagai acara, baik yang bersifat kekeluargaan, tradisi, maupun keagamaan. Penggunaan sarung ini memiliki makna simbolis dan identitas budaya yang kuat dalam masyarakat setempat. Tradisi mengenakan sarung tidak hanya terbatas pada kegiatan sehari-hari, tetapi juga meluas ke dalam acara keagamaan, di mana sarung sering digunakan oleh santri dan ustadz di pondok pesantren. Dengan demikian, sarung menjadi simbol kesederhanaan, kesopanan, dan kesatuan dalam praktik keagamaan. Festival *Malippa* bertujuan untuk memperkenalkan kembali dan membudayakan penggunaan sarung di kalangan generasi muda. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya lokal dan mendorong anak-anak muda untuk melestarikan tradisi ini dalam setiap kegiatan, baik yang bersifat sosial, budaya, maupun keagamaan.

Melalui festival ini, nilai-nilai budaya dan tradisi penggunaan sarung diharapkan dapat terus diwariskan dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Dijelaskan lebih lanjut oleh Camat bahwa:

“Mereka mengadakan festival *malippa* di adakan di bacukiki karena kita tahu bahwa watang bacukiki merupakan suatu kerajaan adapun di daerah lain sperti kerajaan watang pone kerajaan *sidenreng* rapang dan sebagainya mungkin juga melaksanakan kegiatan pelestarian kebudayaan adapun festival *malippa* di fokuskan di daerah watang bacukiki.”⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa Festival *Malippa* diadakan di Bacukiki karena daerah ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah kerajaan Watang Bacukiki. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, festival ini difokuskan untuk mempromosikan dan melestarikan tradisi penggunaan sarung atau *Malippa* di wilayah tersebut. Di sepanjang sejarahnya, daerah-daerah lain seperti

⁴⁶Saharuddin, Camat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, Wawancara pada Tanggal 15 Juni 2024

Kerajaan Watang Pone, Kerajaan Sidenreng Rappang, dan lainnya juga melakukan kegiatan serupa dalam rangka menjaga dan mempertahankan warisan budaya mereka sendiri.

a. Motif Sarung

Simbol yang peneliti temukan sebagai ciri khas dari festival *malippa'* ialah adanya motif sarung yang menggambarkan identitas dari kebudayaan masyarakat bacukiki secara khusus dan masyarakat parepare secara umum. Juga merepresentasikan budaya berbagai suku di Sulawesi, khususnya Sulawesi Selatan seperti suku Bugis, Mandar, Makassar, Toraja. Terkhusus disini peneliti berfokus pada budaya kebugisan dari masyarakat Parepare dalam hal ini masyarakat Watang Bacukiki.

Dipaparkan oleh Camat dari Kecamatan Bacukiki mengenai motif sarung yang menyampaikan bahwa:

Terkait dengan simbol saya kurang paham mengenai makna dari segi motif akan tetapi jenis sarung diantaranya ada lipa sabe, lipa tenun dan pada kegiatan tersebut tidak berfokus kesana akan tetapi bagaimana budaya sarung ini dapat dilestarikan kembali⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa mengenai simbolisme dan jenis-jenis sarung, terutama dalam konteks pelestarian budaya, ada beberapa hal yang perlu dipahami, yakni motif pada sarung memiliki makna simbolis yang dalam dalam budaya Bugis. Misalnya, motif-motif seperti lipa sabe dan lipa tenun dapat mengandung cerita atau nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Lipa sabe, misalnya, dapat mencerminkan keindahan alam

⁴⁷Saharuddin, Camat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 15 Juni 2024

atau kehidupan sehari-hari, sementara lipa tenun sering kali menggambarkan keterampilan dan keahlian dalam menenun.

Pelestarian Budaya yang penting untuk mempertahankan jenis-jenis sarung ini karena mereka bukan hanya pakaian tradisional, tetapi juga simbol identitas budaya yang kaya. Festival *Malippa*, meskipun mungkin tidak langsung berfokus pada jenis-jenis sarung tertentu, dapat menjadi platform untuk mempromosikan dan memperkenalkan berbagai jenis sarung tradisional kepada masyarakat. Melalui festival dan kegiatan budaya lainnya, masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan sarung dan pentingnya melestarikan warisan budaya. Ini termasuk mengajarkan generasi muda tentang proses pembuatan sarung, makna motif-motifnya, dan bagaimana sarung dapat menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya. Selain mempertahankan tradisi, juga penting untuk mengembangkan inovasi dalam penggunaan sarung. Ini dapat melibatkan penggabungan motif tradisional dengan desain modern, sehingga sarung tetap relevan dan diminati oleh generasi muda.

Dengan demikian, upaya pelestarian budaya sarung melibatkan penghargaan terhadap sejarah, makna simbolis, dan keahlian yang terkait dengan jenis-jenis sarung tertentu. Ini merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan dan kekayaan budaya Bugis serta mendorong apresiasi yang lebih dalam terhadap warisan budaya yang unik ini. Terkait motif sebagai simbol dipaparkan dalam wawancara salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

“Lebih banyak menganjurkan motif-motif bunga-bunga, tumbuhan itu ada pengaruh Islam di situ bahkan konsep *sulapa eppa* yang sudah ada unsur baruga, ternyata sudah di Islamkan yang menandakan *sukku sewa* dalam bahasa Bugis yang artinya sempurna ketika sudah persegi karena sahabat Rasulullah ada 4 abu bakar, usman, dan lain-lain. Mengenai motifnya, Islam itu hebatnya tidak seperti merta membawa perubahan dia hanya merapikan

budaya yang sudah ada kebetulan budaya kita banyak yang bersesuaian dengan Islam yang dirapikan Islam pertama itu yang berkaitan dengan Tauhid. Shalat saja masih pelan-pelan memerintahkan jadi Islam itu tidak langsung mematahkan makanya Islam dengan motif-motif yang ada kita tidak seperti dengan orang Jawa yang pandai dalam melukis, menggambar makhluk hidup. Dan Islam datang Umar, Ali dan juga 4 itu menggambarkan unsur manusia yaitu air, api, angin, tanah.”⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa motif bunga-bunga dan tumbuhan pada kain sarung memiliki pengaruh dari ajaran Islam, yang mengintegrasikan konsep-konsep lokal seperti "sulapa eppa". Konsep "sulapa eppa" yang berarti persegi dalam budaya Bugis, melambangkan kesempurnaan dan kesatuan, terinspirasi dari empat sahabat Rasulullah, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Pengaruh Islam dalam budaya lokal tidak membawa perubahan radikal, melainkan merapikan dan menyelaraskan budaya yang sudah ada. Budaya Bugis, yang memiliki banyak kesamaan dengan nilai-nilai Islam, disesuaikan terutama dalam hal tauhid (keesaan Allah). Perubahan dilakukan secara bertahap, termasuk dalam pelaksanaan shalat.

Dalam hal motif, Islam tidak langsung menghilangkan seni lokal. Berbeda dengan seni Jawa yang sering menggambarkan makhluk hidup, seni dalam budaya Bugis yang diadaptasi oleh Islam lebih mengutamakan motif geometris dan tumbuhan, sesuai dengan prinsip Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup. Selain itu, empat sahabat Rasulullah juga melambangkan empat unsur dalam budaya manusia yaitu air, api, angin, dan tanah. Integrasi ini menunjukkan bagaimana Islam mengharmoniskan tradisi dan kepercayaan lokal dengan ajarannya, tanpa memaksakan perubahan drastis, melainkan dengan merapikan dan memperkaya budaya yang sudah ada.

⁴⁸Andi Oddang, Tokoh Kebudayaan Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 16 Juni 2024

b. Penggunaan Sarung

Simbol selanjutnya yang peneliti temukan adalah gambaran simbolis dari penggunaan sarung itu sendiri. disini dipaparkan sebagai cara menggunakan sarung dan tujuan penggunaan sarung. Sebagaimana dipaparkan oleh salah seorang narasumber dalam hal ini Tokoh Kebudayaan Kota Parepare yang menyatakan bahwa:

“Malippa ini bukan hanya orang bugis yang memakainya akan tetapi seluruh kalangan masyarakat khususnya masyarakat nusantara bahkan di luar negeri seperti Myanmar, sampai hari ini masyarakatnya menggunakan kain yang dililit di tubuhnya yang identik dengan sarung. bigitupun dengan tentara bangsa badui dan romawii juga dulunya menggunakan kain yang dililitkan ditubuhnya atau dibahasakan kain yang disarungkan.Namun khusus di tanah bugis,sarung atau Malippa ini sudah menjadi identitas sendiri bagi orang.”⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami penggunaan kain sarung atau "*malippa*" tidak hanya terbatas pada masyarakat Bugis, melainkan meluas ke berbagai kalangan masyarakat di Nusantara dan bahkan di luar negeri. Di Myanmar, misalnya, masyarakat hingga kini masih menggunakan kain yang dililitkan di tubuh, yang identik dengan sarung. Selain itu, sejarah mencatat bahwa tentara bangsa Badui dan Romawi juga menggunakan kain yang dililitkan di tubuh mereka, yang dapat diidentifikasi sebagai bentuk awal dari sarung.

Namun, di tanah Bugis, sarung atau *malippa* telah berkembang menjadi simbol identitas budaya yang khas. Penggunaan sarung di kalangan masyarakat Bugis bukan hanya sebagai pakaian sehari-hari, tetapi juga sebagai penanda tradisi dan identitas budaya. Sarung di tanah Bugis mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, kesopanan, dan kesatuan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

⁴⁹Ibrahim, Tokoh Kebudayaan Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 17 Juni 2024

setempat. Oleh karena itu, festival *malippa* diadakan untuk merayakan dan melestarikan penggunaan sarung sebagai bagian integral dari warisan budaya Bugis. Festival ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga menghubungkan masyarakat dengan tradisi yang melintasi batas geografis dan historis, menunjukkan universalitas penggunaan sarung dalam berbagai budaya di dunia.

Dijelaskan lebih lanjut oleh narasumber di atas mengenai tujuan penggunaan sarung atau tujuan dari budaya *malippa* bagi masyarakat Bugis. sebagaimana wawancaranya yang menyatakan bahwa

“Sarung menjadi tahapan tahapan sendiri bagi tradasi orang bugis seperti pada acara pengantin ketika masuk pada acara mappaci itu menggunakan 7 buah sarung sebagai alas untuk diletakan tangan. dan ketujuh sarung yang digunakan tersebut memiliki makna atau nilai tersendiri pada setiap sarungnya, seperti sarung pertama itu sebagai pakain untuk mandi, digunakan untuk berhubungan,dipakai bekerja, digunakan untuk tidur, digunakan untuk ibadah.artinya segala aspek kehidupan atau aktifitas orang bugis itu tidak terlepas dari yang namanya sarung atau orang bugis menyebutnya “Lipa’atau *Malippa*”.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarung memiliki peran penting dalam berbagai tahapan tradisi masyarakat Bugis. Salah satu contoh utamanya adalah dalam acara pernikahan, khususnya pada upacara mappaci, di mana digunakan tujuh buah sarung sebagai alas untuk meletakkan tangan. Setiap sarung dalam upacara ini memiliki makna dan nilai tersendiri yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Sarung pertama melambangkan pakaian untuk mandi, yang kedua digunakan dalam hubungan suami istri, yang ketiga dipakai untuk bekerja, yang keempat digunakan untuk tidur, dan yang kelima digunakan untuk ibadah. Hal ini

⁵⁰Ibrahim, Tokoh Kebudayaan Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 17 Juni 2024

menunjukkan bahwa setiap aspek kehidupan atau aktivitas orang Bugis tidak terlepas dari penggunaan sarung, atau yang disebut "lipa" atau "*malippa*" dalam bahasa Bugis. Penggunaan sarung dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis. Sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol integrasi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana sarung menjadi bagian integral dari identitas Bugis, yang mencakup semua aspek kehidupan mulai dari kebersihan diri, hubungan keluarga, pekerjaan, istirahat, hingga kegiatan keagamaan. Dengan demikian, sarung atau *malippa* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang holistik dan mendalam dalam budaya Bugis.

Selanjutnya dijelaskan bahwa pemakaian sarung oleh masyarakat memperlihatkan kesederhanaan dari budaya suku bugis. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Nilai yang terkandung pada sarung seperti kita ketahui bersama bahwasanya sarung itu identik dengan kesederhanaan. Dimana tidak memiliki kancing, karet dan sebagainya akan tetapi memiliki banyak fungsinya, ini juga menjadi sebuah nasehat bagi kita manusia bahwasanya jadilah manusia yang sederhana, rendah hati dan tidak sombong akan tetapi memiliki manfaat bagi sesama ciptaan Tuhan. Tidak hanya berperilaku berlebihan akan tetapi tidak memiliki sedikitpun.”⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarung mengandung nilai-nilai yang sangat mendalam, terutama yang berkaitan dengan kesederhanaan. Sebagai pakaian yang tidak memiliki kancing, karet, atau aksesori lainnya, sarung menawarkan fungsi yang sangat beragam. Kesederhanaan ini mengandung pesan

⁵¹Ibrahim, Tokoh Kebudayaan Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 17 Juni 2024

moral bagi manusia untuk menjadi individu yang sederhana, rendah hati, dan tidak sombong, namun tetap memiliki manfaat bagi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sarung yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mengingatkan kita untuk selalu mengedepankan sikap sederhana dalam bertindak dan berperilaku. Kesederhanaan dalam sarung juga mengajarkan pentingnya nilai fungsionalitas di atas penampilan, menunjukkan bahwa sesuatu yang sederhana dapat memiliki banyak kegunaan dan memberikan manfaat yang besar.

Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai nasihat bagi manusia agar tidak terjebak dalam perilaku berlebihan yang tidak memberikan manfaat. Menjadi manusia yang sederhana dan bermanfaat bagi sesama adalah cerminan dari filosofi yang terkandung dalam penggunaan sarung. Dengan demikian, sarung tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol dari nilai-nilai etika dan moral yang mendalam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini relevan dalam konteks sosial dan spiritual, mendorong kita untuk menjalani kehidupan dengan rendah hati, berfokus pada memberikan manfaat kepada orang lain, dan menghindari kesombongan serta perilaku berlebihan yang tidak memiliki nilai.

Secara budaya, sarung sudah menjadi ciri khas pada berbagai kegiatan baik kegiatan sehari-hari maupun pada kegiatan yang sakral atau kegiatan kebudayaan. seperti acara pernikahan dan sebagainya. Sebagaimana dipaparkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yakni tokoh budaya Parepare yang menyatakan bahwa:

“Sarung juga menjadi symbol Pada saat ingin meminang sebuah perempuan dapat dilihat dari ikatan sarung ketika sarung yang digunakan ikatannya di belakang itu secara tidak langsung pinang seorang laki laki tidak di teriman

sedangkan ketika ikatan sarung itu di depan itu tandanya maksud baik dari seorang laki laki di terima.”⁵²

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarung juga berfungsi sebagai simbol dalam tradisi meminang perempuan di masyarakat Bugis. Terdapat kode etik yang terwujud dalam cara mengikat sarung yang dikenakan oleh laki-laki saat proses peminangan. Jika ikatan sarung terletak di belakang, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pinangan laki-laki tersebut tidak diterima. Sebaliknya, jika ikatan sarung berada di depan, ini menandakan bahwa maksud baik dari sang peminang diterima oleh pihak perempuan.

Simbolisme ini menambahkan dimensi lain pada fungsi sarung dalam budaya Bugis. Tidak hanya berperan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat, sarung juga menjadi alat komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan penting dalam interaksi sosial dan adat. Cara mengikat sarung menjadi isyarat yang dipahami secara kolektif, mencerminkan penerimaan atau penolakan dalam konteks meminang.

Dengan demikian, sarung memiliki makna yang lebih dari sekadar pakaian. Ia berfungsi sebagai media ekspresi budaya yang kaya, menyampaikan pesan-pesan etis dan sosial yang mendalam. Tradisi ini menunjukkan bagaimana elemen sederhana seperti sarung dapat mengandung lapisan makna yang kompleks, menghubungkan nilai-nilai kesederhanaan, fungsi praktis, dan simbolisme adat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

c. Pertunjukkan seni

⁵²Ibrahim, *Tokoh Kebudayaan Kota Parepare*, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2024

Simbolisasi dari festival *malippa'* juga menggambarkan budaya sebagai kesenian, dalam hal ini sebagai budaya yang menawarkan sisi estetis. Terkait poin ini dijabarkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Sarung sudah menjadi *fashion*, bukan hanya masyarakat kampung yang menggunakan sarung akan tetapi seluruh kalangan sudah mulai menjadikan sarung sebagai pakaian yang digunakan untuk aktifitas sehari-harinya. Ust Ibarhim sendiri selalu menggunakan sarung disegala aktifitasnya seperti ketika hendak menghadiri Rapat dan kegiatan lainnya. jadi harapan kepada seluruh masyarakat bugis khususnya para pemuda untuk saatnya kita melek atau melihat bahwasanya kita memiliki tradisi sendiri yang tidak kalah dengan budaya atau tradisi dari segi fashion yang dapat menggambarkan identitas kita sebagai orang bugis yaitu *Malippa* atau memakai sarung.”⁵³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarung telah menjadi bagian dari fashion tidak hanya di kalangan masyarakat desa, tetapi juga di kalangan seluruh lapisan masyarakat. Banyak orang dari berbagai kalangan mulai menganggap sarung sebagai pakaian yang cocok untuk berbagai kegiatan sehari-hari. Contohnya, Ustadz Ibrahim sendiri selalu mengenakan sarung dalam berbagai kegiatan seperti rapat dan acara lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa sarung tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup yang modern dan praktis. Sarung, atau yang dikenal sebagai *Malippa* di kalangan orang Bugis, memiliki nilai lebih dalam konteks identitas budaya. Penggunaannya dapat menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Bugis, terutama generasi muda, untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka sendiri.

⁵³Ibrahim, Tokoh Kebudayaan Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 17 Juni 2024

Dengan memahami nilai-nilai tradisional dan memadukannya dengan tren mode kontemporer, masyarakat Bugis dapat mengukuhkan identitas mereka melalui sarung atau *Malippa*. Ini adalah panggilan kepada para pemuda untuk menghargai dan melestarikan tradisi mereka sendiri, yang tidak hanya memperkaya warisan budaya mereka, tetapi juga menggambarkan jati diri mereka sebagai orang Bugis dengan bangga.

d. Perkumpulan simbol silaturahmi

Nilai simbolis selanjutnya yang ditunjukkan dalam Festival *Malippa* ialah dari segi berkumpulnya orang-orang sebagai suatu event. Hal ini dipaparkan salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Dalam perkumpulan yang diadakan dalam Festival *Malippa* tentunya pemererata tali silaturahmi antara rumpung rumpung bacukiki pada pelaksana festival tersebut ada beberapa rumpung asli bacukiki di undang supaya mereka memahami kembali karena sudah luntur budaya itu jadi mereka diperkenalkan kembali bagaimana penggunaan sarung itu dilestarikan.”⁵⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa Dalam festival *Malippa*, perkumpulan ini bertujuan untuk pemererat tali silaturahmi antara berbagai rumpun di Bacukiki, serta untuk membangkitkan kembali pemahaman dan kecintaan terhadap budaya penggunaan sarung di kalangan masyarakat setempat. Beberapa rumpun asli Bacukiki diundang untuk berpartisipasi dalam festival ini dengan tujuan agar mereka dapat memahami kembali dan mengenang kembali nilai-nilai serta praktik penggunaan sarung yang mungkin telah luntur dari kehidupan sehari-hari.

⁵⁴Saharuddin, Camat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 15 Juni 2024

Partisipasi mereka diharapkan dapat membantu dalam melestarikan tradisi tersebut dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya penggunaan sarung dalam budaya lokal. Festival *Malippa* menjadi platform yang tepat untuk mengedukasi generasi muda dan menghidupkan kembali minat terhadap warisan budaya ini. Dengan memperkenalkan kembali penggunaan sarung secara menyeluruh, festival ini juga berperan dalam membangkitkan kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Bacukiki, serta memperluas pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan sarung sebagai simbol kebersamaan dan keberagaman budaya.

Lebih lanjut peneliti menemukan perkumpulan sebagai simbol silaturahmi. Gambaran perkumpulan sebagai simbol silaturahmi. Hal ini dipaparkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Tudang Sipulung menjadi simbol silaturahmi karena melalui acara ini, masyarakat dapat saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan satu sama lain. Duduk bersama dalam satu lingkaran menciptakan suasana egaliter di mana setiap orang merasa dihargai dan didengarkan. Ini mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama yang kuat di antara masyarakat Bacukiki.”⁵⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa Tudang Sipulung menjadi simbol silaturahmi karena melalui acara ini, masyarakat dapat saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan satu sama lain. Pertukaran informasi dan pengetahuan yang terjadi dalam acara ini, sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal yang efektif, memperkuat hubungan sosial dan membangun pemahaman bersama. Selain itu, duduk bersama dalam satu lingkaran menciptakan suasana egaliter, di mana setiap individu diperlakukan sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan. Suasana egaliter

⁵⁵ Zulkifli Farid, Penyelenggara Festival Mallipa' Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 18 Juni 2024

ini menghilangkan hierarki dan menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat, sesuai dengan prinsip egalitarianisme. Tudang Sipulung juga mencerminkan nilai-nilai persaudaraan dan kerja sama yang kuat, yang merupakan dasar dari struktur sosial yang kohesif dalam banyak masyarakat tradisional. Dengan demikian, Tudang Sipulung tidak hanya menjadi simbol, tetapi juga sarana nyata untuk mempraktikkan dan memperkuat silaturahmi, egalitarianisme, persaudaraan, dan kerja sama di antara masyarakat Bacukiki.

2. Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Festival Budaya *Malippa*' di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

Peneliti menemukan data-data mengenai nilai dakwah yang terkandung dalam festival *Malippa* di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare. Gambaran nilai-nilai dakwah atau nilai keIslaman dipaparkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya festival *malippa* kemarin sangat berkaitan dengan nilai keislaman karena seperti yang kita liat pesanteren-pesantren dimana santrinya menggunakan sarung dan dalam pelaksanaan ibadah shalat menggunakan sarung. Bahkan dalam pelaksanaan ibadah shalat ketika tidak menggunakan sarung seakan akan ketika tidak menggunakan sarung pada saat shalat mereka mengagap shalatnya tidak sah.”⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa setelah diadakannya festival *Malippa*, terdapat beberapa dampak yang dapat diamati terkait dengan nilai-nilai keislaman dan penggunaan sarung dalam budaya lokal. Festival *Malippa* membantu memperkuat identitas keislaman di kalangan masyarakat Bacukiki dan sekitarnya. Penggunaan sarung yang merupakan bagian integral dari ibadah shalat di pesantren dan masyarakat umum ditekankan dalam festival ini, mengingatkan kembali

⁵⁶Saharuddin, Camat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 15 Juni 2024

nilai-nilai keislaman yang terkait dengan pakaian ini. Partisipasi dalam festival *Malippa* menghasilkan peningkatan kesadaran akan pentingnya penggunaan sarung dalam konteks keagamaan. Dalam praktik ibadah shalat, penggunaan sarung dianggap sebagai bagian dari kewajiban dalam menjalankan ibadah yang sah, sehingga mendorong kesadaran akan prinsip-prinsip keislaman yang lebih dalam.

Festival *Malippa* juga berperan sebagai ajang pembelajaran dan pemahaman terhadap budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan tradisi. Dengan mengundang rumpun-rumpun asli Bacukiki, festival ini memperkenalkan kembali penggunaan sarung sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan dan dihormati. Setelah festival *Malippa*, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih menghargai dan mempertahankan tradisi penggunaan sarung sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Hal ini dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan memperkuat jati diri komunitas lokal.

Secara keseluruhan, festival *Malippa* tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai keislaman yang terkait dengan penggunaan sarung, tetapi juga berdampak positif dalam melestarikan dan menghidupkan kembali budaya lokal yang kaya akan makna dan tradisi. Selanjutnya dipaparkan dalam wawancara narasumber yang menyatakan bahwa:

“Sarung itu hampi sama dengan posisinya dengan songkok sebenarnya penggunaan sarung itu tidaka hanya digunakan oleh org islam akan tetapi banyak agama yang menggunakan sarung di antaranya suku badui tau lotang akan tetapi dalam agama kita sarung di tarik menjadi sebuah identitas dan syiar.”⁵⁷

Penggunaan sarung memiliki posisi yang penting dalam banyak budaya dan agama di seluruh dunia. Meskipun sering dikaitkan dengan Islam, sarung juga

⁵⁷Ibrahim, *Tokoh Kebudayaan Kota Parepare*, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2024

digunakan oleh berbagai kelompok etnis dan agama di berbagai wilayah, seperti suku Badui dan Lotang. Dalam konteks Islam, penggunaan sarung bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai identitas dan syiar keagamaan.

Di dalam agama Islam, penggunaan sarung dianggap sebagai salah satu dari pakaian sunnah Rasulullah SAW dan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ibadah, terutama dalam shalat. Penggunaan sarung dalam ibadah menunjukkan komitmen untuk mengikuti tradisi dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta sebagai simbol kesederhanaan dan kepatuhan kepada perintah agama. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan budaya Islam yang kuat seperti Bugis, penggunaan sarung juga menjadi bagian dari identitas budaya yang dijunjung tinggi. Festival *Malippa* dan upaya-upaya lainnya untuk melestarikan penggunaan sarung tidak hanya mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam penggunaan sarung.

Dengan demikian, penggunaan sarung tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas agama dan budaya yang beragam di Indonesia dan di seluruh dunia. Hal ini menegaskan bahwa sarung memiliki peran yang penting dalam mengekspresikan identitas keagamaan dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Selanjutnya dipaparkan dalam wawancara narasumber yang menyatakan bahwa:

“Adapun nilai nilai yang terkandung pada sarung itu sendiri yang pertama, seperti yang kita ketahui bahwasanya sarung itu multi fungsi bisa digunakan apa saja seperti yang telah di jelaskan diatas sebelumnya seperti digunakan untuk mandi, ibadah, bekerja dan sebagainya. Itu sebagai nasehat kepada kita manusia jadilah seperti sarung yang serbaguna artinya jadilah manusia yang berguna atau dapat memberi manfaat dari segala aspek kepada sesama manusia lain atau bahkan kepada sesama ciptaan Tuhan. Jangan justru manjadi manusia yang

menyusahkan manusia lain atau tidak memiliki manfaat sedikitpun kepada sesama ciptaan Tuhan.”⁵⁸

Sarung memiliki nilai-nilai yang mendalam, yang dapat dijadikan nasehat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sarung tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga memiliki banyak fungsi. Ia dapat digunakan untuk mandi, ibadah, bekerja, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Hal ini mengajarkan kita untuk menjadi seperti sarung yang serbaguna, yaitu manusia yang dapat berguna dan memberikan manfaat dari segala aspek kehidupan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Seperti sarung yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan, manusia juga diingatkan untuk menjadi individu yang berguna dan memberi manfaat bagi sesama. Hal ini mencakup memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun spiritual. Sebaliknya, sarung mengajarkan kita untuk tidak menjadi beban atau tidak memberi manfaat sedikit pun kepada sesama ciptaan Tuhan. Ini mengingatkan kita untuk menghindari perilaku yang merugikan atau tidak memberi dampak positif bagi orang lain atau lingkungan sekitar.

Dengan memahami nilai-nilai ini, sarung tidak hanya menjadi pakaian, tetapi juga simbol filosofis yang mengajarkan pentingnya kesederhanaan, kebermanfaatn, dan kesadaran terhadap pengaruh positif yang dapat kita berikan kepada dunia. Sarung menginspirasi kita untuk menjadi manusia yang bermanfaat, menghargai keberagaman budaya, dan mendorong kita untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik secara kolektif.

Lebih lanjut peneliti menemukan berbagai bentuk dari nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam festival budaya *Mallipa'* di Kota Parepare. Nilai ini juga merupakan representasi bagaimana masyarakat dan penyelenggara event festival mengakomodir

⁵⁸Ibrahim, *Tokoh Kebudayaan Kota Parepare*, Wawancara pada Tanggal 17 Juni 2024

bagaimana sisi keislaman dikelolah agar festival dapat terlaksana sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan penyebaran agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun nilai dakwah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut:

a. Nilai Transendensial

Nilai transendensial adalah nilai-nilai yang melampaui batas-batas material, fisik, atau empiris dan mengacu pada aspek-aspek yang lebih tinggi atau spiritual dari kehidupan. Nilai-nilai ini berhubungan dengan keberadaan manusia, tujuan hidup, dan hubungan manusia dengan yang Ilahi atau yang Maha Tinggi. Dakwah tentunya sangat berkaitan dengan bagaimana mendekatkan manusia kepada Tuhan, sehingga nilai ini menjadi pokok dalam nilai dakwah yang dijalankan. Dalam festival budaya *mallipa'*, konsep sarung sangat erat kaitannya dengan nilai Islam dalam hal ini ritual ibadah, yang mana sarung bagi masyarakat Indonesia, khususnya Sulawesi sangat identik dengan nilai transendensial, melambangkan pribadi yang beriman dan berakhlak atau taat kepada Tuhan dalam menjaga aurat baik perempuan maupun laki-laki.

Nilai ini dikelola agar dapat ditonjolkan dalam festival budaya *mallipa'* baik dari esensinya sebagai sarung yang sudah menjadi bagian penting dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam hal ini ibadah. Gambaran nilai ini dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Pakai sarung itu sudah menjadi ciri khas kita, itu sudah menjadi ciri kita sebagai orang muslim, yang kita pakai sarung itu untuk shalat. Jadi bagaimana kita memperlihatkan diri kita sebagai muslim lewat budaya *mallipa'* itu selayaknya kita menjalankan kewajiban kita, dan kalau kita lihat orang pakai sarung pasti kita berpikir tentang shalat.”⁵⁹

⁵⁹Alimuddin, Tokoh Agama Kelurahan Watang Bacukiki, *Wawancara* pada Tanggal 19 Juni 2024

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa penggunaan sarung telah menjadi ciri khas yang melekat pada identitas kita, sebagai muslim. Sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol dari kewajiban kita dalam beribadah, khususnya dalam shalat. Ketika kita mengenakan sarung, kita tidak hanya menunjukkan identitas keagamaan kita, tetapi juga menegaskan komitmen kita untuk menjalankan ajaran Islam. Di dalam budaya Mallipa', penggunaan sarung tidak hanya menandakan identitas, tetapi juga mengingatkan kita akan kewajiban agama yang harus dilaksanakan. Melihat seseorang yang mengenakan sarung secara otomatis memicu pikiran kita untuk terhubung dengan aktifitas shalat, mengingatkan akan pentingnya berkomunikasi dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Universalitas

Nilai selanjutnya yang ditemukan adalah nilai universalitas dari festival budaya *mallipa'*. Festival *mallipa'* memainkan peran penting dalam merayakan dan mempromosikan nilai-nilai universalitas di antara berbagai budaya. Melalui festival ini, masyarakat menghormati dan mengapresiasi kekayaan budaya yang terkandung dalam penggunaan sarung dari berbagai komunitas di seluruh dunia, khususnya pada budaya sarung masyarakat Parepare. Partisipasi yang luas dari masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan kebudayaan, tetapi juga mengedukasi tentang sejarah, keahlian, dan makna yang terkandung dalam setiap jenis sarung. Festival ini tidak hanya menjadi ajang untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi, tetapi juga platform untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai universal seperti kerjasama, penghargaan terhadap kerajinan tangan, dan pemberdayaan ekonomi lokal melalui promosi produk-produk tradisional. Dengan

demikian, festival sarung tidak hanya merayakan keindahan dan keunikan warisan budaya, tetapi juga menguatkan kesadaran akan pentingnya harmoni global dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan pondasi untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan saling mendukung.

Adapun berkaitan dengan nilai ini dalam konteks nilai dakwah pada festival budaya *mallipa*, dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

“Budaya *mallipa*’ itu budaya yang besar apalagi di daerah kita. Hubungannya sama nilai Islam itu kita diajarkan bahwa sarung bias menjadi budaya yang dapat diterima di seluruh tempat. Jadi sarung itu universal. Bahkan banyak bule yang dating ke festival kita itu cepat paham sama budaya ini. Karena mereka juga sebenarnya menggunakan berbagai kain untuk fungsi yang sama dengan sarung, cuma beda saja namanya. Dalam Islam, ini seperti menunjukkan bahwa kita itu makhluk yang diciptakan sama, kita punya pemahaman dan kebutuhan yang sama, cuma yang membedakan kita itu ras, suku, agama dan sebagainya saja.”⁶⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa budaya *mallipa*’ memiliki signifikansi yang besar di daerah Parepare, terutama dalam konteks nilai-nilai dakwah universal. Islam mengajarkan bahwa sarung dapat menjadi bagian dari budaya yang diterima di berbagai tempat. Sarung, dalam konteks ini, dianggap sebagai simbol universalitas yang menghubungkan berbagai komunitas dan budaya. Bahkan, banyak wisatawan asing yang menghadiri festival kami dengan cepat memahami dan menghargai budaya ini karena mereka juga mengenakan pakaian tradisional yang memiliki fungsi serupa dengan sarung, meskipun dengan nama yang berbeda. Dalam Islam, ini mencerminkan konsep bahwa manusia, meskipun berbeda-beda dalam ras, suku, agama, dan latar belakang lainnya, memiliki

⁶⁰Zulkifli Farid, Penyelenggara Festival Mallipa’ Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 18 Juni 2024

kesamaan dalam pemahaman dan kebutuhan dasar. Hal ini mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan serta untuk memperkuat solidaritas dan pemahaman antarbudaya, sejalan dengan nilai-nilai universalitas dakwah yang menganjurkan persatuan dalam keragaman.

c. Nilai Solidaritas

Nilai selanjutnya yang peneliti temukan dalam kaitannya dengan festival budaya *mallipa* dalam konteks nilai dakwah adalah nilai solidaritas. Solidaritas dalam Festival Mallipa tercermin dalam keragaman yang dirayakan secara bersama-sama, menciptakan hubungan yang kokoh di antara peserta dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Festival ini bukan hanya sekadar perayaan budaya lokal, tetapi juga menjadi panggung untuk memperkuat persatuan sosial dan spiritual dalam semangat dakwah. Melalui acara-acara seperti pertunjukan seni, pameran budaya, dan kegiatan komunitas, solidaritas diperkuat dengan membangun jaringan sosial yang erat dan menginspirasi kolaborasi dalam pengabdian kepada nilai-nilai Islam dan kebaikan bersama. Festival ini tidak hanya menyatukan dalam keragaman, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan keberlanjutan dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

Adapun mengenai nilai ini dijabarkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Festival ini pasti untuk menjaga solidaritas kita sebagai suku bugis juga sebagai umat muslim. Jadi secara internal maupun eksternal, kita banyak melakukan aktivitas yang bisa mempererat solidaritas kita baik sesama masyarakat Parepare, sesama masyarakat bugis, sesama masyarakat muslim, atau sesama manusia secara menyeluruh. Jadi cikal bakal festival ini juga selain untuk mengembangkan, melestarikan dan mempromosikan budaya kita, juga untuk meningkatkan solidaritas kita. Persatuan ini menjadi ciri keIslaman yang tentunya ingin kita tonjolkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari kita merekrut panitia yang mayoritas masyarakat kita sendiri,

kita banyak aktivitas berkumpul, tudang sipulung, kita kembangkan nilai-nilai budaya kita yang lain, yang membuat kita menjadi semakin solid.”⁶¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa festival ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan, melestarikan, dan mempromosikan budaya suku Bugis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dalam konteks nilai dakwah. Secara internal, festival ini menciptakan kesempatan bagi masyarakat Parepare untuk bersatu dan merayakan identitas mereka sebagai suku Bugis, sambil memperdalam nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian integral dari budaya mereka. Dalam perspektif eksternal, festival ini juga menjadi platform yang mengundang partisipasi luas, baik dari sesama masyarakat Bugis, umat Muslim, maupun seluruh manusia secara umum. Dengan merekrut panitia mayoritas dari kalangan lokal dan melibatkan berbagai aktivitas seperti tudang sipulung (musyawarah), festival ini tidak hanya menguatkan ikatan sosial dan kebersamaan, tetapi juga mendorong pengembangan nilai-nilai budaya yang memperkuat solidaritas dalam komunitas. Dengan demikian, festival ini tidak hanya merayakan kekayaan budaya, tetapi juga mendorong persatuan yang erat di antara masyarakat Bugis dan umat Muslim, sambil meneguhkan jati diri mereka dalam wawasan dakwah yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

d. Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam Festival Budaya Mallipa menonjolkan esensi dakwah Islami yang mempromosikan kesetaraan, penghormatan, dan kerukunan antarbudaya. Sebagai platform yang merayakan kekayaan budaya Bugis, festival ini tidak hanya mengundang partisipasi dari berbagai komunitas etnis dan agama, tetapi

⁶¹Saharuddin, Camat Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 15 Juni 2024

juga mengedukasi tentang pentingnya menghargai perbedaan. Melalui berbagai acara seperti pameran seni, pertunjukan budaya, dan diskusi publik, Festival Mallipa memberikan kesempatan bagi masyarakat Bugis, umat Muslim, dan seluruh masyarakat untuk bertukar pandangan serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai toleransi. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan perdamaian dan saling menghormati, memastikan bahwa setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakangnya. Dengan demikian, festival ini tidak hanya merayakan keunikan budaya, tetapi juga membangun fondasi kuat dalam mempromosikan harmoni sosial dan pengakuan atas keberagaman sebagai bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai dakwah Islami.

Nilai toleransi ini tercermin dalam berbagai aktivitas menjaga kerukunan juga seperti diadakannya untuk siapa saja. Jadi meskipun identic dengan ciri khas keIslaman, festival ini tetap menjaga toleransi baik dari segi agama maupun suku, dimana masyarakat boleh saja dating merayakan festival ini. Bahkan banyak wisatawan mancanegara yang datang dan disambut dengan baik oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan nilai toleransi yang ditonjolkan dalam festival ini. Hal ini juga diperkuat dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Festival diadakan itu juga untuk menjalin tali silaturahmi. Bukan Cuma untuk sesame muslim, tapi siapa saja yang mau datang merayakan. Mau agamanya apa, sukunya apa, tidak masalah. Kami berusaha mengadakan acara ini terbuka untuk berbagai kalangan, agar menunjukkan bahwa kita bisa saling bertoleransi, menjaga kerukunan dan perdamaian antar sesame manusia. Kami ingin memperlihatkan nilai kerukunan dan toleransi beragama, sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Jadi di festival mallipa, bukan cuma untuk muslim dan kalangan tertentu saja.”⁶²

⁶²Adi Sumarto, Kabid Promosi Dispora Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 14 Juni 2024

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa festival yang diselenggarakan juga memiliki tujuan untuk memperkuat silaturahmi dalam konteks dakwah Islam. Acara ini tidak hanya terbuka bagi umat Muslim, tetapi juga untuk siapa pun yang ingin bergabung dalam perayaan ini, tanpa memandang agama atau suku bangsa. Dengan mengadakan festival ini secara inklusif, kita mengirimkan pesan bahwa toleransi, harmoni, dan perdamaian antar sesama manusia adalah nilai yang penting dalam Islam. Tujuan utama penyelenggara adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa kita mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, Festival Mallipa tidak hanya untuk kalangan tertentu atau umat Muslim saja, tetapi untuk semua yang ingin berpartisipasi dalam semangat saling menghormati dan bekerja sama untuk membangun masyarakat yang damai dan beradab.

e. Nilai Istiqamah

Nilai lainnya yang ditemukan peneliti adalah nilai istiqamah. Nilai istiqamah dalam Festival Sarung menggarisbawahi pentingnya konsistensi dan komitmen terhadap ajaran Islam dalam konteks dakwah. Festival ini tidak hanya sekadar perayaan visual keindahan sarung sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebuah ajang untuk meneguhkan tekad untuk menjaga hubungan spiritual dengan Allah dalam semua aspek kehidupan. Istiqamah tercermin dalam partisipasi aktif dalam beribadah seperti shalat berjamaah dan pengajaran nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran dan kedermawanan. Melalui ceramah, seminar, dan kegiatan pendidikan

lainnya, festival ini tidak hanya menyediakan pengetahuan tentang tradisi budaya, tetapi juga memperkuat pengertian akan prinsip-prinsip moral yang tinggi dalam Islam. Dengan memelihara dan mempromosikan sarung sebagai bagian dari identitas keagamaan dan budaya yang kokoh, Festival Sarung menjelaskan bahwa istiqamah adalah landasan untuk membangun masyarakat yang lebih baik, damai, dan terjaga nilai-nilai keislamannya.

Hal ini digambarkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Sarung juga merupakan sebagai symbol istiqomah, karena dari dulu sampai sekarang tidak pernah berubah bentuk. Istiqamah adalah kunci dalam usaha kami untuk melestarikan dan mempromosikan budaya sarung melalui festival ini. Kami memandang sarung bukan hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai Islam yang kami yakini. Istiqamah memotivasi kami untuk tidak hanya mengadakan festival setiap tahun, tetapi juga untuk menyelenggarakan acara yang konsisten dalam menyuarakan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam penggunaan sarung.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa *mallipa'* juga dianggap sebagai simbol istiqamah karena bentuknya yang tetap tidak berubah dari dulu sampai sekarang. Istiqamah dalam konteks dakwah menekankan pentingnya konsistensi dalam melestarikan dan mempromosikan budaya sarung melalui festival ini. Kami melihat sarung bukan hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai lambang nilai-nilai Islam yang kami pegang teguh. Istiqamah memotivasi kami untuk tidak hanya mengadakan festival setiap tahun, tetapi juga untuk menyelenggarakan acara yang secara konsisten menyuarakan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam penggunaan sarung. Melalui festival ini, kami

⁶³Zulkifli Farid, Penyelenggara Festival Mallipa' Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 18 Juni 2024

berupaya untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya mempertahankan identitas keagamaan dan budaya, serta menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sarung sebagai bagian dari dakwah Islam yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam konteks manajemen dakwah, penggunaan sarung sebagai simbol istiqamah memiliki makna yang mendalam. Istiqamah tidak hanya mencakup konsistensi dalam mempertahankan bentuk fisik sarung dari masa ke masa, tetapi juga dalam upaya untuk mempromosikan dan menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Festival sarung bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga sebuah strategi manajemen dakwah yang diarahkan untuk mengajarkan dan menginspirasi masyarakat tentang pentingnya kesetiaan terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan, kami berusaha untuk menjadikan sarung sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang relevan dengan zaman, sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya mereka.

f. Nilai Kesetaraan Gender

Nilai kesetaraan gender dalam festival *mallipa* memainkan peran krusial dalam konteks dakwah, menekankan inklusi dan penghargaan terhadap kontribusi baik pria maupun wanita dalam memelihara dan mengembangkan budaya sarung. Festival ini tidak hanya sekadar merayakan estetika dan nilai-nilai tradisional sarung, tetapi juga mengakui bahwa dalam Islam, peran dan kontribusi dari kedua jenis kelamin memiliki nilai yang sama pentingnya dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya. Partisipasi aktif wanita dalam berbagai kegiatan festival,

seperti demonstrasi penggunaan sarung, penyelenggaraan acara pendidikan, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam terkait sarung, menunjukkan komitmen untuk menghormati dan mengembangkan peran mereka dalam memelihara tradisi dan spiritualitas yang sarat makna. Melalui pendekatan ini, festival *mallipa* tidak hanya mempromosikan penggunaan sarung sebagai simbol identitas keagamaan, tetapi juga sebagai wujud nyata dari prinsip kesetaraan dan inklusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal dan progresif.

Sarung merupakan pakaian tradisional yang tidak hanya dikenakan oleh satu jenis kelamin saja, melainkan dapat dipakai oleh semua gender. Dalam konteks budaya Indonesia, sarung digunakan baik oleh pria maupun wanita sebagai bagian dari pakaian sehari-hari atau seringkali sebagai busana formal dalam acara-acara tertentu. Keanekaragaman cara memakai sarung menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap berbagai kebutuhan fungsional dan estetika, yang mencakup beragam gaya dan teknik pengikatan sarung sesuai dengan preferensi masing-masing individu. Dalam festival *mallipa*, keberagaman penggunaan sarung oleh semua gender ditekankan untuk merayakan inclusivity dan penghargaan terhadap identitas yang berbeda-beda. Acara ini tidak hanya mempromosikan kesan estetika dan nilai-nilai tradisional sarung, tetapi juga menegaskan bahwa sarung dapat menjadi simbol persatuan dalam perbedaan dan menunjukkan bahwa semua individu memiliki hak yang sama untuk menghargai dan meneruskan warisan budaya ini. Dengan memahami dan menghargai bahwa sarung adalah pakaian yang universal, Festival Sarung mendorong penggunaan yang inklusif dan menegaskan bahwa warisan budaya ini adalah milik bersama dan dapat diakses serta dihargai oleh semua orang tanpa memandang gender.

Adapun bahasan tentang nilai ini dijelaskan oleh salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa:

“Sarung bukan cuma jadi pakaiannya laki-laki, tetapi juga bias dipakai sama perempuan. Adapun dengan perempuan dulu ketika tidak ada jilbab, hanya menggunakan sarung untuk menutup kepalanya. Di festival ini itu kami perlihatkan berbagai fungsi pemakaian sarung yang cocok untuk semua jenis kelamin. Dalam konteks penggunaan sarung, ini berarti bahwa semua orang tanpa memandang jenis kelaminnya, punya kesempatan yang sama untuk menghargai dan memakai budaya ini. Sarung bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol persatuan dalam keberagaman yang dihormati.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam konteks dakwah Islam, penggunaan sarung tidak terbatas hanya untuk laki-laki, tetapi juga dapat digunakan oleh perempuan. Sebelum adanya jilbab, perempuan menggunakan sarung untuk menutupi kepala mereka. Di festival ini, kami menunjukkan berbagai cara penggunaan sarung yang sesuai untuk semua jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, semua individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kesempatan yang sama untuk menghargai dan mengadopsi budaya ini. Sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan simbol persatuan dalam keberagaman yang harus dihormati dan disambut dengan baik.

B. Pembahasan

1. Simbol-simbol yang terkandung dalam Festival Budaya *Malippa*' di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

Festival *Malippa* diselenggarakan di Bacukiki untuk menghidupkan kembali adat budaya memakai kain sarung dalam berbagai kegiatan masyarakat. Secara historis, sarung adalah pakaian yang dipakai dalam berbagai perhelatan, baik yang bersifat familial, tradisional, maupun agamawi. Kegunaan sarung ini mempunyai signifikansi

⁶⁴Andi Oddang, Tokoh Kebudayaan Kota Parepare, *Wawancara* pada Tanggal 16 Juni 2024

simbolik serta identitas budaya yang kuat dalam komunitas setempat. Kebiasaan mengenakan sarung tidak terbatas pada rutinitas harian, tetapi juga merambah ke dalam acara-acara keagamaan, di mana sarung sering dipakai oleh santri dan ustadz di pondok pesantren. Maka dari itu, sarung jadi lambang kemandirian, kesusilaan, dan persatuan dalam ibadah keagamaan. Festival *Malippa* bertujuan buat memperkenalkan serta melestarikan kembali pemakaian sarung di antara anak muda. Upaya ini diharapkan dapat menguatkan identitas budaya lokal serta mendorong generasi muda untuk menjaga adat ini dalam setiap peristiwa, baik yang bersifat kebudayaan, sosial, ataupun keagamaan. Lewat festival ini, kearifan budaya dan tradisi memakai sarung diharapkan dapat diwariskan dan dihargai oleh generasi yang akan datang. Simbol-simbol yang diterapkan dalam kebudayaan *malippa* mencakup motif sarung, penggunaan sarung, lambang seni, dan perhimpunan.

Teori Nilai Budaya Schwartz mengklasifikasikan nilai-nilai budaya menjadi beberapa dimensi yang mendasar. Dalam konteks mengenai Festival *Malippa*, terdapat nilai-nilai budaya yang bisa dianalisis berdasarkan teori ini, yakni kemandirian (*independence*) dimana nilai ini tercermin dalam upaya mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi penggunaan sarung di Festival *Malippa*. Penggunaan sarung sebagai simbol kesederhanaan dan kemandirian menunjukkan bagaimana nilai ini dijunjung tinggi dalam konteks budaya lokal. Kesusilaan (*conformity*), dimana penggunaan sarung dalam berbagai acara, termasuk keagamaan, menegaskan nilai kesusilaan dan kesopanan dalam praktik keagamaan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bagaimana sarung tidak hanya menjadi pakaian, tetapi juga melambangkan ketaatan terhadap norma-norma sosial dan agama. Persatuan (*Unity*) dimana penggunaan sarung oleh berbagai kalangan, termasuk santri dan ustadz di

pondok pesantren, menunjukkan sarung sebagai simbol persatuan dalam praktik keagamaan. Festival *Malippa* bertujuan untuk menguatkan identitas budaya lokal dan memperkuat persatuan melalui pemeliharaan tradisi ini.

Peneliti menemukan bahwa simbol yang menonjol dalam Festival *Malippa* adalah motif sarung, yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Bacukiki secara khusus dan masyarakat Parepare secara umum. Motif ini juga merepresentasikan keberagaman budaya suku di Sulawesi, terutama suku Bugis, Mandar, Makassar, dan Toraja. Fokus penelitian terutama pada budaya kebugisan dari masyarakat Parepare, khususnya masyarakat Watang Bacukiki. Motif bunga dan tumbuhan yang terdapat pada sarung mencerminkan pengaruh ajaran Islam dan mengintegrasikan konsep lokal seperti "sulapa eppa". Konsep "sulapa eppa", yang artinya persegi dalam budaya Bugis, melambangkan kesempurnaan dan kesatuan, terinspirasi dari empat sahabat Rasulullah, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali.

Pengaruh Islam dalam budaya lokal tidak mengakibatkan perubahan yang radikal, tetapi lebih kepada penataan dan penyesuaian dengan budaya yang sudah ada sebelumnya. Budaya Bugis, yang memiliki banyak nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, disesuaikan terutama dalam konsep tauhid (keesaan Allah). Proses ini berlangsung secara bertahap, termasuk dalam pelaksanaan ibadah shalat. Dalam hal motif seni, Islam tidak secara langsung menghapuskan seni lokal. Berbeda dengan seni Jawa yang sering menggambarkan makhluk hidup, seni dalam budaya Bugis yang diadaptasi oleh Islam lebih menekankan pada motif geometris dan tumbuhan, sesuai dengan prinsip Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup.

Selain itu, empat sahabat Rasulullah juga melambangkan empat elemen alam dalam budaya manusia, yaitu air, api, angin, dan tanah. Integrasi ini mencerminkan

bagaimana Islam memadukan tradisi dan kepercayaan lokal dengan ajarannya, tanpa melakukan perubahan yang drastis, tetapi dengan cara menyelaraskan dan memperkaya budaya yang telah ada.

Penggunaan kain sarung atau "*malippa*" tidak hanya terbatas pada masyarakat Bugis, tetapi juga tersebar luas di berbagai kalangan masyarakat di Nusantara dan bahkan di luar negeri. Di Myanmar, sebagai contoh, masyarakat masih menggunakan kain yang dililitkan di tubuh, yang serupa dengan sarung. Catatan sejarah menunjukkan bahwa tentara dari bangsa Badui dan Romawi juga menggunakan kain yang dililitkan di tubuh mereka, yang merupakan bentuk awal dari sarung. Namun, di tanah Bugis, sarung atau *malippa* telah menjadi simbol identitas budaya yang khas. Penggunaan sarung di kalangan masyarakat Bugis tidak hanya sebagai busana sehari-hari, tetapi juga sebagai penanda tradisi dan identitas budaya. Sarung di masyarakat Bugis mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan, kesopanan, dan kesatuan yang dihargai tinggi oleh penduduk lokal. Oleh karena itu, festival *malippa* diselenggarakan untuk memperingati serta memelihara penggunaan sarung sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Bugis. Festival ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menghubungkan masyarakat dengan tradisi yang melintasi batas geografis dan sejarah, menunjukkan bahwa penggunaan sarung memiliki nilai universal dalam berbagai budaya di seluruh dunia.

Sarung memainkan peran penting dalam berbagai tahapan tradisi masyarakat Bugis, khususnya dalam acara pernikahan seperti upacara mappaci, di mana tujuh sarung digunakan sebagai alas untuk meletakkan tangan. Setiap sarung dalam upacara ini memiliki makna dan nilai yang berbeda yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sarung pertama melambangkan pakaian untuk mandi, yang

kedua untuk hubungan suami istri, yang ketiga untuk pekerjaan, yang keempat untuk tidur, dan yang kelima untuk ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sarung, atau yang dikenal sebagai "lipa" atau "*malippa*" dalam bahasa Bugis, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang Bugis.

Penggunaan sarung dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang sangat dihargai oleh masyarakat Bugis. Sarung bukan sekadar pakaian, melainkan juga simbol integrasi dan keseimbangan dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi ini menunjukkan bagaimana sarung menjadi bagian esensial dari identitas Bugis, yang meliputi semua aspek kehidupan mulai dari kebersihan diri, hubungan keluarga, pekerjaan, istirahat, hingga kegiatan keagamaan. Dengan demikian, sarung atau *malippa* tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kehidupan yang menyeluruh dan mendalam dalam budaya Bugis.

Sarung memiliki nilai-nilai yang sangat mendalam, terutama terkait dengan konsep kesederhanaan. Sebagai pakaian yang tidak dilengkapi dengan kancing, karet, atau aksesoris lainnya, sarung menawarkan fungsi yang sangat beragam. Kesederhanaan ini membawa pesan moral tentang pentingnya menjadi individu yang sederhana, rendah hati, dan tidak sombong, sambil tetap memberikan manfaat kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Penggunaan sarung dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mengingatkan kita untuk selalu mengutamakan sikap sederhana dalam bertindak dan berperilaku. Kesederhanaan yang dimiliki sarung juga mengajarkan pentingnya nilai fungsionalitas di atas penampilan, menggambarkan bahwa sesuatu yang sederhana dapat memiliki banyak kegunaan dan memberikan manfaat yang besar.

Nilai-nilai ini juga berfungsi sebagai nasihat untuk menghindari perilaku berlebihan yang tidak bermanfaat.

Menjadi manusia yang sederhana dan memberikan manfaat bagi sesama adalah cerminan dari filosofi yang terkandung dalam penggunaan sarung. Dengan demikian, sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga sebuah simbol dari nilai-nilai etika dan moral yang dalam, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan ini relevan dalam konteks sosial dan spiritual, mendorong kita untuk hidup dengan rendah hati, fokus pada memberikan manfaat kepada orang lain, dan menghindari perilaku sombong serta berlebihan yang tidak memberikan nilai yang nyata.

Sarung juga memainkan peran sebagai simbol dalam tradisi meminang perempuan di masyarakat Bugis. Ada kode etik yang terkandung dalam cara mengikat sarung yang dikenakan oleh laki-laki selama proses peminangan. Jika ikatan sarung berada di belakang, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pinangan dari laki-laki tersebut tidak diterima. Sebaliknya, jika ikatan sarung diletakkan di depan, ini menandakan bahwa maksud baik dari peminang telah diterima oleh keluarga perempuan. Symbolisme ini menambahkan dimensi baru pada peran sarung dalam budaya Bugis. Sarung tidak hanya berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat, tetapi juga menjadi alat komunikasi non-verbal yang mengirimkan pesan penting dalam interaksi sosial dan adat. Cara mengikat sarung menjadi isyarat yang dipahami secara kolektif, mencerminkan penerimaan atau penolakan dalam konteks proses meminang.

Dengan demikian, sarung memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar pakaian. Sarung berfungsi sebagai medium ekspresi budaya yang kaya, menyampaikan pesan-pesan etika dan sosial yang dalam. Tradisi ini menunjukkan bagaimana elemen

sederhana seperti sarung mampu mengandung lapisan makna yang kompleks, menggabungkan nilai-nilai kesederhanaan, fungsi praktis, dan simbolisme adat dalam kehidupan masyarakat Bugis.

Teori Nilai Budaya Schwartz mengidentifikasi serangkaian nilai budaya yang mendasari perilaku dan preferensi individu dalam suatu masyarakat. Dalam kasus penggunaan sarung dalam budaya Bugis, beberapa nilai budaya yang relevan dapat dilihat, dimana kesederhanaan (*simplicity*) dimana sarung dihargai sebagai simbol kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini mencerminkan preferensi untuk tindakan dan penampilan yang tidak terlalu rumit atau mewah, tetapi lebih fokus pada kegunaan praktis dan nilai-nilai moral yang dalam. Keseimbangan dan keharmonisan (*harmony*) dimana penggunaan sarung dalam berbagai konteks, termasuk dalam upacara meminang, menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan sosial dan hubungan antarindividu. Sarung menjadi media untuk menyampaikan pesan tentang keseimbangan dalam interaksi sosial dan penerimaan atau penolakan dalam konteks adat. Kemandirian (*self-direction*) dimana meskipun sarung memiliki makna adat yang kuat, cara mengikatnya memberikan ruang untuk ekspresi diri yang individu. Ini menunjukkan nilai kemandirian dalam menjalankan tradisi dengan cara yang masih mengekspresikan identitas pribadi dan budaya.

Dalam teori interpretasi simbolik menekankan pentingnya simbol dan makna dalam budaya dan masyarakat. Dalam penggunaan sarung dalam budaya Bugis, terdapat beberapa aspek simbolik yang dapat dianalisis, yakni simbol identitas budaya dimana Sarung tidak hanya menjadi pakaian fungsional, tetapi juga simbol yang merepresentasikan identitas budaya yang khas dari masyarakat Bugis. Penggunaan sarung dalam upacara meminang dan dalam kehidupan sehari-hari menyampaikan

pesan tentang bagaimana sarung dijadikan sebagai ciri khas budaya yang melekat kuat dalam identitas masyarakat. Simbol komunikasi non-verbal, dimana cara mengikat sarung memberikan isyarat non-verbal yang dipahami secara kolektif dalam masyarakat Bugis. Ini mencerminkan komunikasi sosial yang kompleks, di mana setiap tindakan memiliki makna yang mendalam dalam konteks adat dan sosial. Simbol kesepakatan dan penolakan dimana lokasi pengikatan sarung (depan atau belakang) dalam upacara meminang menjadi simbol yang mengkomunikasikan penerimaan atau penolakan dari pihak perempuan terhadap pinangan tersebut. Ini menunjukkan bagaimana simbolisme sarung digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan emosional yang kompleks.

Dengan demikian, analisis menggunakan kedua teori tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sarung dalam budaya Bugis tidak hanya merupakan praktik fungsional, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang dalam dan kompleks serta memainkan peran penting dalam komunikasi sosial dan ekspresi identitas budaya.

Sarung telah menjadi bagian dari fesyen tidak hanya di kalangan masyarakat desa, tetapi juga di kalangan seluruh lapisan masyarakat. Banyak orang dari berbagai kalangan mulai menganggap sarung sebagai pakaian yang cocok untuk berbagai kegiatan sehari-hari. Contohnya, Ustadz Ibrahim sendiri selalu mengenakan sarung dalam berbagai kegiatan seperti rapat dan acara lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sarung tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup yang modern dan praktis. Sarung, atau yang dikenal sebagai *Malippa* di kalangan orang Bugis, memiliki nilai lebih dalam konteks identitas budaya. Penggunaannya dapat menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Bugis, terutama generasi muda, untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya mereka sendiri.

Dengan memahami nilai-nilai tradisional dan memadukannya dengan tren mode kontemporer, masyarakat Bugis dapat mengukuhkan identitas mereka melalui sarung atau *Malippa*. Ini adalah panggilan kepada para pemuda untuk menghargai dan melestarikan tradisi mereka sendiri, yang tidak hanya memperkaya warisan budaya mereka, tetapi juga menggambarkan jati diri mereka sebagai orang Bugis dengan bangga.

Dalam festival *Malippa*, perkumpulan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara berbagai rumpun di Bacukiki, serta untuk membangkitkan kembali pemahaman dan kecintaan terhadap budaya penggunaan sarung di kalangan masyarakat setempat. Beberapa rumpun asli Bacukiki diundang untuk berpartisipasi dalam festival ini dengan tujuan agar mereka dapat memahami kembali dan mengenang kembali nilai-nilai serta praktik penggunaan sarung yang mungkin telah luntur dari kehidupan sehari-hari.

Partisipasi mereka diharapkan dapat membantu dalam melestarikan tradisi tersebut dan menyebarkan kesadaran akan pentingnya penggunaan sarung dalam budaya lokal. Festival *Malippa* menjadi platform yang tepat untuk mengedukasi generasi muda dan menghidupkan kembali minat terhadap warisan budaya ini. Dengan memperkenalkan kembali penggunaan sarung secara menyeluruh, festival ini juga berperan dalam membangkitkan kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Bacukiki, serta memperluas pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam penggunaan sarung sebagai simbol kebersamaan dan keberagaman budaya.

Teori Interpretasi Simbolik memeriksa makna simbol dan lambang dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Dalam paragraf tentang Festival *Malippa*, beberapa simbol dan lambang yang relevan adalah (1) sarung sebagai Simbol Identitas

Budaya, dimana sarung bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol identitas budaya yang kuat. Penggunaannya dalam berbagai acara mencerminkan kekayaan simbolik dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. (2) motif sarung, dimana Motif-motif yang terdapat pada sarung menjadi simbol keindahan seni dan kreativitas dalam pembuatan serta pemakaian pakaian ini. Dalam konteks Festival *Malippa*, motif-motif ini dapat menggambarkan keunikan budaya lokal dan keahlian artisanal masyarakat dan (3) perkumpulan dan aktivitas komunitas dimana Festival *Malippa* sebagai tempat untuk pertemuan dan aktivitas komunitas juga memiliki makna simbolik yang mendalam. Ini menunjukkan adanya solidaritas dan kolaborasi dalam mempertahankan dan mempromosikan warisan budaya lokal.

2. Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Festival Budaya *Malippa*' di Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare

Setelah dilangsungkannya festival *Malippa*, terdapat beberapa dampak yang dapat diamati terkait dengan nilai-nilai keislaman dan penggunaan sarung dalam budaya lokal. Festival *Malippa* membantu memperkuat identitas keislaman di kalangan masyarakat Bacukiki dan sekitarnya. Penggunaan sarung yang merupakan bagian integral dari ibadah shalat di pesantren dan masyarakat umum ditekankan dalam festival ini, mengingatkan kembali nilai-nilai keislaman yang terkait dengan pakaian ini. Partisipasi dalam festival *Malippa* menghasilkan peningkatan kesadaran akan pentingnya penggunaan sarung dalam konteks keagamaan. Dalam praktik ibadah shalat, penggunaan sarung dianggap sebagai bagian dari kewajiban dalam menjalankan ibadah yang sah, sehingga mendorong kesadaran akan prinsip-prinsip keislaman yang lebih dalam.

Festival *Malippa* juga berperan sebagai ajang pembelajaran dan pemahaman terhadap budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan tradisi. Dengan mengundang rumpun-rumpun asli Bacukiki, festival ini memperkenalkan kembali penggunaan sarung sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan dan dihormati. Setelah festival *Malippa*, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih menghargai dan mempertahankan tradisi penggunaan sarung sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Hal ini dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan memperkuat jati diri komunitas lokal. Secara keseluruhan, festival *Malippa* tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai keislaman yang terkait dengan penggunaan sarung, tetapi juga berdampak positif dalam melestarikan dan menghidupkan kembali budaya lokal yang kaya akan makna dan tradisi.

Penggunaan sarung memiliki posisi yang penting dalam banyak budaya dan agama di seluruh dunia. Meskipun sering dikaitkan dengan Islam, sarung juga digunakan oleh berbagai kelompok etnis dan agama di berbagai wilayah, seperti suku Badui dan Lotang. Dalam konteks Islam, penggunaan sarung bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai identitas dan syiar keagamaan. Di dalam agama Islam, penggunaan sarung dianggap sebagai salah satu dari pakaian sunnah Rasulullah SAW dan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ibadah, terutama dalam shalat. Penggunaan sarung dalam ibadah menunjukkan komitmen untuk mengikuti tradisi dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta sebagai simbol kesederhanaan dan kepatuhan kepada perintah agama.

Dalam masyarakat Indonesia, khususnya di daerah-daerah dengan budaya Islam yang kuat seperti Bugis, penggunaan sarung juga menjadi bagian dari identitas budaya yang dijunjung tinggi. Festival *Malippa* dan upaya-upaya lainnya untuk

melestarikan penggunaan sarung tidak hanya mencerminkan kebanggaan terhadap warisan budaya, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam penggunaan sarung. Dengan demikian, penggunaan sarung tidak hanya sebagai pakaian tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas agama dan budaya yang beragam di Indonesia dan di seluruh dunia. Hal ini menegaskan bahwa sarung memiliki peran yang penting dalam mengekspresikan identitas keagamaan dan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Sarung memiliki nilai-nilai yang mendalam, yang dapat dijadikan nasehat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sarung tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga memiliki banyak fungsi. Ia dapat digunakan untuk mandi, ibadah, bekerja, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Hal ini mengajarkan kita untuk menjadi seperti sarung yang serbaguna, yaitu manusia yang dapat berguna dan memberikan manfaat dari segala aspek kehidupan kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Seperti sarung yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan, manusia juga diingatkan untuk menjadi individu yang berguna dan memberi manfaat bagi sesama. Hal ini mencakup memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun spiritual. Sebaliknya, sarung mengajarkan kita untuk tidak menjadi beban atau tidak memberi manfaat sedikit pun kepada sesama ciptaan Tuhan. Ini mengingatkan kita untuk menghindari perilaku yang merugikan atau tidak memberi dampak positif bagi orang lain atau lingkungan sekitar.

Dengan memahami nilai-nilai ini, sarung tidak hanya menjadi pakaian, tetapi juga simbol filosofis yang mengajarkan pentingnya kesederhanaan, kebermanfaatan, dan kesadaran terhadap pengaruh positif yang dapat kita berikan kepada dunia. Sarung menginspirasi kita untuk menjadi manusia yang bermanfaat, menghargai keberagaman

budaya, dan mendorong kita untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik secara kolektif.

Analisis penggunaan sarung atau "*malippa*" dalam konteks budaya Bugis, terutama setelah festival *Malippa*, dapat dianalisis menggunakan teori nilai budaya Schwartz. Teori ini mengidentifikasi sepuluh nilai budaya yang mendasar bagi manusia di seluruh dunia, yang dapat dikelompokkan menjadi empat kategori utama: keamanan, pencapaian, kemandirian, dan harmoni.

Analisis penggunaan sarung dalam konteks nilai-nilai budaya Schwartz yakni kesederhanaan (*universalisme*) dimana penggunaan sarung dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks keagamaan menunjukkan nilai kesederhanaan yang tinggi dalam budaya Bugis. Sarung tidak memiliki kancing atau aksesori lainnya, mengedepankan fungsi praktis dan kenyamanan. Nilai kesederhanaan ini mencerminkan dorongan untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan, sesuai dengan nilai universalisme dalam teori Schwartz yang menekankan penghormatan terhadap kelestarian lingkungan dan keharmonisan sosial. Kemandirian (*prestasi*) dimana penggunaan sarung juga mencerminkan nilai kemandirian dalam budaya Bugis. Sarung digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, menunjukkan kemampuan individu untuk berfungsi tanpa ketergantungan pada teknologi atau kekayaan materi. Nilai ini sejalan dengan nilai prestasi dalam teori Schwartz yang menekankan pencapaian individu melalui usaha pribadi dan kecakapan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Harmoni (konservasi) dimana festival *Malippa* sebagai upaya untuk memperkuat dan melestarikan penggunaan sarung sebagai bagian dari warisan budaya Bugis mencerminkan nilai harmoni dalam teori Schwartz. Melalui festival ini,

masyarakat Bugis berusaha menjaga keseimbangan antara inovasi budaya dengan keberlanjutan tradisi lokal. Sarung tidak hanya dijadikan sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Universalisme (perlindungan) dimana penggunaan sarung dalam konteks keagamaan, seperti dalam ibadah shalat, menunjukkan nilai universalisme dalam teori Schwartz yang menekankan perlindungan terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Sarung tidak hanya sebagai pakaian praktis, tetapi juga sebagai simbol komitmen terhadap ajaran agama dan tradisi keagamaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan sarung atau *malippa* dalam budaya Bugis tidak hanya sekedar aspek fungsional pakaian, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yang dalam, sesuai dengan teori nilai budaya Schwartz. Sarung menjadi sarana untuk menghormati tradisi, mempertahankan identitas budaya, dan mempromosikan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kemandirian, harmoni, dan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan masyarakat Bugis.

Observasi peneliti melihat bagaimana langkah untuk memastikan bahwa kegiatan Festival *Malippa* tetap berada dalam koridor Islam, beberapa langkah penting dilakukan berupa:

1. Penyelarasan dengan Nilai-Nilai Keagamaan: Penyelenggara memastikan semua kegiatan yang direncanakan dalam Festival *Malippa* tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Ini termasuk pemilihan aktivitas, acara hiburan, dan materi yang disampaikan harus senantiasa menghormati prinsip-prinsip Islam.

2. Konten Edukasi dan Kesadaran: Penyelenggarakan sesi edukasi dan kesadaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam yang terkait dengan penggunaan sarung atau *malippa*. Seperti penjelasan simbolisme sarung dalam Islam, sejarah penggunaannya dalam budaya lokal, dan pentingnya sarung dalam praktik keagamaan seperti ibadah shalat.
3. Pemilihan Pembicara dan Pengisi Acara dimana dipastikan pembicara dan pengisi acara yang diundang memahami dan mampu menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks keagamaan. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan mampu menyampaikan informasi yang tidak menyesatkan.
4. Konsultasi dengan Tokoh Agama dan Ulama dimana penyelenggara melibatkan tokoh agama atau ulama setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan Festival *Malippa*. Mereka dapat memberikan panduan dan nasihat dalam menjaga agar semua kegiatan tetap sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pemantauan dan Evaluasi dimana penyelenggara melakukan pemantauan secara berkala selama pelaksanaan festival untuk memastikan tidak ada kegiatan yang melenceng dari nilai-nilai Islam. Evaluasi pasca acara juga penting untuk mengidentifikasi pembelajaran dan perbaikan di masa mendatang.
6. Komitmen terhadap Kesatuan Umat dimana penyelenggaran memberikan dorongan semangat persatuan umat Islam dalam pelaksanaan festival. Pastikan bahwa kegiatan tersebut memperkuat nilai-nilai persaudaraan, kesederhanaan, dan kepatuhan kepada ajaran agama, yang merupakan landasan utama dari koridor Islam.

Dengan mempertimbangkan langkah-langkah di atas, Festival *Malippa* dapat diorganisir dengan mempertahankan keselarasan dengan nilai-nilai Islam, sambil tetap mempromosikan dan melestarikan budaya lokal yang kaya dan makna-maknanya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Simbol-Simbol yang terkandung dalam festival budaya *mallipa'* yaitu penggunaan sarung atau "*mallipa*" dalam konteks budaya Bugis Parepare, terutama setelah diadakannya festival *Malippa*, adalah bahwa sarung tidak hanya sekadar pakaian tradisional, tetapi juga simbol yang memuat nilai-nilai yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Bugis. Festival *Malippa* berhasil menguatkan identitas keislaman dan nilai-nilai keagamaan di kalangan masyarakat Bacukiki dan sekitarnya, dengan menekankan penggunaan sarung dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan sarung tidak hanya menjadi bagian integral dalam ibadah shalat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang dihormati dan dilestarikan. Sarung bukan hanya mencerminkan kesederhanaan dalam berpakaian, tetapi juga menjadi alat komunikasi non-verbal dalam tradisi meminang perempuan, menunjukkan penerimaan atau penolakan dalam upacara adat. Hal ini menegaskan bahwa sarung tidak hanya memiliki nilai fungsionalitas, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam dalam masyarakat Bugis. Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan sarung di Indonesia dan di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa sarung bukan hanya sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol identitas agama dan budaya yang beragam.
2. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam festival budaya *mallipa'* yaitu nilai transendensial, nilai universalitas, nilai toleransi, nilai solidaritas, nilai istiqamah dan nilai kesetaraan gender.

B. Saran

Penulisan mengenai budaya *malippa'* tentu perlu banyak masukan dalam pengembangannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait juga untuk meningkatkan kualitas bahasan pada tulisan ini, yakni;

1. Penyelenggara festival budaya *Malippa'* agar terus mengembangkan dan meningkatkan pengembangan budaya dan mengokohkan pada nilai-nilai keIslaman.
2. Masyarakat agar memahami budaya *Malippa'* dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan sehingga dapat mendapatkan pemahaman mendalam mengenai budaya ini.
3. Peneliti selanjutnya agar membantu pengembangan tulisan ini dalam rangka mencapai konsep yang lebih matang serta dapat berguna bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an, Al-Karim.

Ahmad, Muh.Akbar. *Nilai nilai dakwah dan budaya manre sipulung di daerah tonrangeng kota parepare*.jurnal: Seni Budaya Vol. 37 No. 3. 2020

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2018

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2019

Bardi.A.. dan Schwartz.. S. H. *Values and behavior: Strength and structure of relations*. *Personality and Social Psychology Bulletin*.29(10).2016

Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2016

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2018

Bosrowi dan Suwandi. *Memahami Peneltian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017

El Ishaq, Ropingi. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani. 2016.

Elizabeth, Misbah Zulfa. *Antropologi Kajian Budaya dan Dinamikanya*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya. 2015

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2017

Goniah.S. *Representasi Nilai Budaya Suku Bugis Dalam Film Tarung Sarung*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Gulo, Dadi. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya. 2019

Hasan, Muhammad Tholchah. dkk. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis*. Cet: III. Surabaya: Visipress Media. 2018.

Hasan.NN. *Pengaruh Kepemilikan Publik. Financial Distress, Opini Audit Going Concern, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching*. 2016

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syamil Qur'an. 2019
- Mishabuddin. Jurnal Skripsi “*Tradisi Barzanji pada Masyarakat Muslim Bulukumba di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin Makasar 2015
- Musbichah. “*Nilai-Nilai Dakwah, Aktivitas Dakwah Dan Perilaku Sosial*”. Interdisciplin Journal Of Comunication. 2017.
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antar Budaya*. t.c: Jakarta. 2018
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian, Muhammad. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017
- Nurazizah. I. Tinjauan filosofis dalam tradisi upacara Selamatan Mitoni dan Sajjan Nasi Tumpeng: Studi deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. 2021
- Pimay, Awaludin. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL. 2020
- Priatini, K. *Nilai Religius Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap*. Disertasi UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri. 2023
- Putri. N. A. P. *Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Prau Layar Ing Kali Opak Karya Budi Sardjono (Tinjauan Antropologi Sastra)*. 2020
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Cet. I; Bogor: Ghalia Indonesia. 2018
- Saepulmikdar, D. F. *Upaya Indonesia Memanfaatkan Festival Janadriyah Sebagai Sarana Diplomasi Budaya Untuk Memperkuat Hubungan Bilateral Dengan Arab Saudi*. Disertasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2021.
- Said, Abdul Aziz. *Toraja*. Yogyakarta: Ombak. 2017

- Sari, E. *Konstruksi sosial festival budaya di Kampung Cempluk. Kampung Celaket dan Kampung Dokar*. Disertasi Universitas Negeri Malang. 2019.
- Schwartz, S. H. *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. Online Readings in Psychology and Culture. International Association. 2017*
- Schwartz, S. H. *Basic Human Values: Theory, Measurement, and Applications. 2016*
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2017
- Sudikan, Setya Yuana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa Pres. 2017
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung : Alfabeta. 2017
- Sukmawati. *Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. 2020
- Sukmawati. *Nilai-Nilai Dakwah Islam dalam Upacara Adat Marrimpa Salo di Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. 2020.
- Syam'un dan Syahrul. *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. *Jurnal: Al-Khitabah*. Vol. IV. No. 1. 2018.
- Thaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2019
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2018
- Yamani, Zaki Apandi. *Nilai-nilai Dakwah sosial Dalam Tradisi Mapag Sri Di Desa Tenajar Kidul Kec. Kartasemaya Kabupaten Indramayu*. *Jurnal: Seni Budaya* Vol. 35 No. 3. 2020.

LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1064/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2024

05 Juni 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: EDI NUGROHO
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 04 September 2001
NIM	: 2020203870230039
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: JL. PUANG HALIDE KEL. WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juni 2024 sampai dengan tanggal 05 Juli 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000477



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 47B/IP/DPM-PTSP/6/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **EDI NUGROHO**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **MANAJEMEN DAKWAH**

ALAMAT : **JL. PUANG HALIDE KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA[®] DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI KOTA PAREPARE (KELURAHAN WATANG BACUKIKI)**

LAMA PENELITIAN : **10 Juni 2024 s.d 05 Juli 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **12 Juni 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00



PEMERINTAH DAERAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN BACUKIKI

Jalan Jenderal Muhammad Yusuf Telp. (0421) 21509 Kode Pos 91125,
Email : bacukiki@pareparekota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 /152 / Bacukiki

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H.SAHARUDDIN, SE
Nip : 19710617 199203 1 006
Jabatan : Camat Bacukiki

Menerangkan bahwa :

Nama : EDI NUGROHO
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan/Pendidikan : Mahasiswa
Program Studi : Manajemen Dakwah
Alamat : JL.Puang Halide Kota Parepare
Judul Penelitian : **"ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE "**


Benar Mahasiswa tersebut telah selesai melakukan penelitian/wawancara di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare terhitung mulai tanggal 10 Juni 2024 sampai dengan 05 Juli 2024, Berdasarkan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 478/IP/DPM-PT SP/6/2024 Tanggal 12 Juni 2024.

Demikian surat keterangan ini buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Juli 2024



H.SAHARUDDIN, SE
Peminda Tk I (IV.b)
Nip : 19710617 199203 1 006

	<p style="text-align: center;">INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH</p> <p style="text-align: center;">Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p>
	<p style="text-align: center;">INSTRUMEN PENELITIAN</p>

NAMA MAHASISWA : EDI NUGROHO

NIM : 2020203870230039


FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : MANAJEMEN DAKWAH

JUDUL PENELITIAN : ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Asal Mula Diadakannya Festival Mallipa?
2. Bagaimana Budaya Mallipa Bisa Menjadi Ciri Khas Warga Kota Parepare?
3. Apa Saja Simbol-Simbol Yang Menjadi Ciri Khas Di Festival Mallipa? (Misal Motif Dan Apa Makna Yang Terapat Simbol Tersebut !
5. Melihat Kultur Masyarakat Kita Yang Mayoritas Muslim Dan Parepare Sendiri Terkenal Sebagai Kota Santri, Apakah Festival Budaya Mallipa Berkaitan Dgn Agama Islam? Jika Iyya Bagaimana Kaitannya?
6. Apa Saja Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Budaya Mallipa?
7. Apakah Ada Kegiatan Dalam Festival Mallipa Yg Bertujuan Untuk Mempresentasikan Ciri Keislaman Warga Watang Bacukiki?
8. Bagaimana Penyelenggara Memastikan Kegiatan Mallipa Bisa Menjadi Penegak Nila-Inilai Ke Islam ?

	<p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH</p> <p>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p> <p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>
---	--

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Ameluddin*
 Tempat, Tanggal Lahir : *Parepare, 27-04-1979*
 Pekerjaan : *Imam Masjid Kelurahan Watang Bacukiki*
 Alamat : *Jl. Puang Halide Bacukiki*


Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada EDI NUGROHO yang sedang melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, *19 Juni* - 2024

Yang bersangkutan,

Ameluddin
 (.....)

	<p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH</p> <p>Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307</p> <hr/> <p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>
---	---

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *ANDI ODDANG OPU TOSESSUNGRIU*
 Tempat, Tanggal Lahir : *Belawa, 20 Februari 1981*
 Pekerjaan : *ASRI*
 Alamat : *Jl. Bukit Madani, No. 37, Kel. Lapadda, Kec. Ujung Mota Parepare*

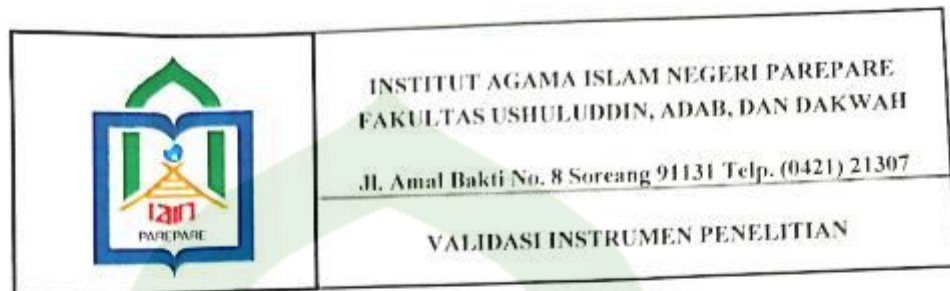
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada EDI NUGROHO yang sedang melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *16 Juni* - 2024

Yang bersangkutan,


 (...ANDI ODDANG OPU F...)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. ADI SUMARTO, S.ST.Pd., M.U
Tempat, Tanggal Lahir : UJUNG PANDANG, 08 NOVEMBER 1983
Pekerjaan : ASN
Alamat : BTN KEVAPA EADME, BUMI HARAPAN


Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada EDI NUGROHO yang sedang melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 24 - 6 - 2024

Yang bersangkutan,

(H. ADI SUMARTO S.ST.Pd. M.U.)

	INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
	Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Ibrahim, M.Pd*
 Tempat, Tanggal Lahir : *Ra Joa, 13 Sept 1988*
 Pekerjaan : *Wiraswasta/Budayawan*
 Alamat : *BTM Bukit Indah*


Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada **EDI NUGROHO** yang sedang melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE"**.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 17 - Juni - 2024

Yang bersangkutan,


 (.....)
Ibrahim

	<p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH</p> <p>Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong 91131 Telp. (0421) 21307</p> <hr/> <p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>
---	--

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saharuddin. SE
 Tempat, Tanggal Lahir : Parepare, 17-06-1971
 Pekerjaan : ASN
 Alamat : Jl. Puang Halide


Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada EDI NUGROHO yang sedang melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 18 Juni - 2024

Yang bersangkutan,


 (SAHARUDDIN, SE.....)
 0710617 199203 1 006

	<p>INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH</p> <hr/> <p>Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong 91131 Telp. (0421) 21307</p> <hr/> <p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN</p>
---	--

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhammad Zulkipri FAPID*
 Tempat, Tanggal Lahir : *PAREPARE, 02 Desember 1984*
 Pekerjaan : *ASN*
 Alamat : *Jl. purnama Halida no-08 Parepare*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada EDI NUGROHO yang sedang melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA' DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Parepare, 18 - Juni - 2024

Yang bersangkutan,



Muhammad Zulkipri Fapid



Adi Sumarto (Penyelenggara festival *mallipa*)



Andi Oddang (Budayawan Kota Parepare)



Muhammad Ibrahim (Budayawan)



Amiluddin (Imam Masjid Kelurahan Watang Bacukiki)



Saharuddin (Camat Bacukiki)



Muhammad Zulkifli Farid (Panitia Penyelenggara festival
Mallipa')

BIODATA PENULIS



EDI NUGROHO, adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua Samonding dan Suri sebagai anak kedua dari 2 bersaudara, penulis lahir di Parepare Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, pada tanggal 04 September 2001, beragama Islam. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 32 Parepare pada tahun 2008-2014, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Parepare tahun 2014-2017, Sekolah Menengah Atas (SMKN) 1 Parepare tahun 2017-2020. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yakni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Berkat dukungan serta doa dari kedua orang tua, saudara, serta kerabat dekat penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir ini yaitu skripsi. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Akhir kata, penulis mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah Swt, atas terselesaikannya skripsi ini dengan judul **“ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH PADA FESTIVAL BUDAYA MALLIPA’ DI KELURAHAN WATANG BACUKIKI KOTA PAREPARE**